

Analisis Kebijakan Moneter dan Finansial di Indonesia

Mohamad Ikhsan

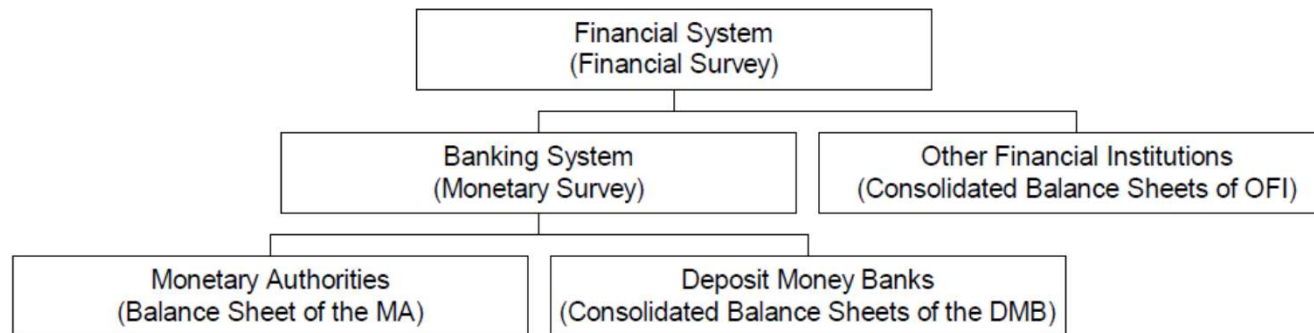
Apa yang akan kita pelajari dalam kuliah ini

- Mengerti keterkaitan antar neraca makroekonomi – khususnya pengaruh kebijakan moneter terhadap output dan stabilitas harga
- Stabilisasi harga: Inflasi dan pengendaliannya
- Inflation Targeting Framework dan Bauran Kebijakanannya
- Keterkaitan Stabilitas Moneter dan Stabilitas Sektor Finansial



Monetary Accounts

Structure of the Financial System



Some Accounting Principles Underlying Monetary Statistics

- Monetary statistics are compiled in the form of stock data.
- Monetary accounts are expressed in local currency.

Monetary Authorities

Functions:

- Issue currency
- Hold the country's foreign reserves
- Act as banker to government
- Conduct of monetary policy
- Oversee the monetary system
- Serve as lender of last resort to the system

Monetary Authorities' Analytical Balance Sheet

Assets	Liabilities
Net Foreign Assets Net Domestic Assets - Domestic credit (net) - Claims on the government (net) - Claims on the DMBs - Claims on other domestic economic sectors - Other items (net)	Reserve or Base Money - Currency issued - Held in banks - Held outside banks - Deposits of deposit money banks

Deposit Money Banks (DMBs)

Functions

- Provide financial intermediation for savers and investors.
- Acting within the constraints set by the monetary authorities, DMBs help to transmit monetary policy from the monetary authorities to the public.

Analytical Balance Sheet of Deposit Money Banks

Assets	Liabilities
Net Foreign Assets Reserves Required reserves Excess reserves Domestic credit Claims on government Claims on other domestic sectors Other items (net)	Deposits Demand Time and savings Foreign currency Liabilities to MA Other less liquid liabilities

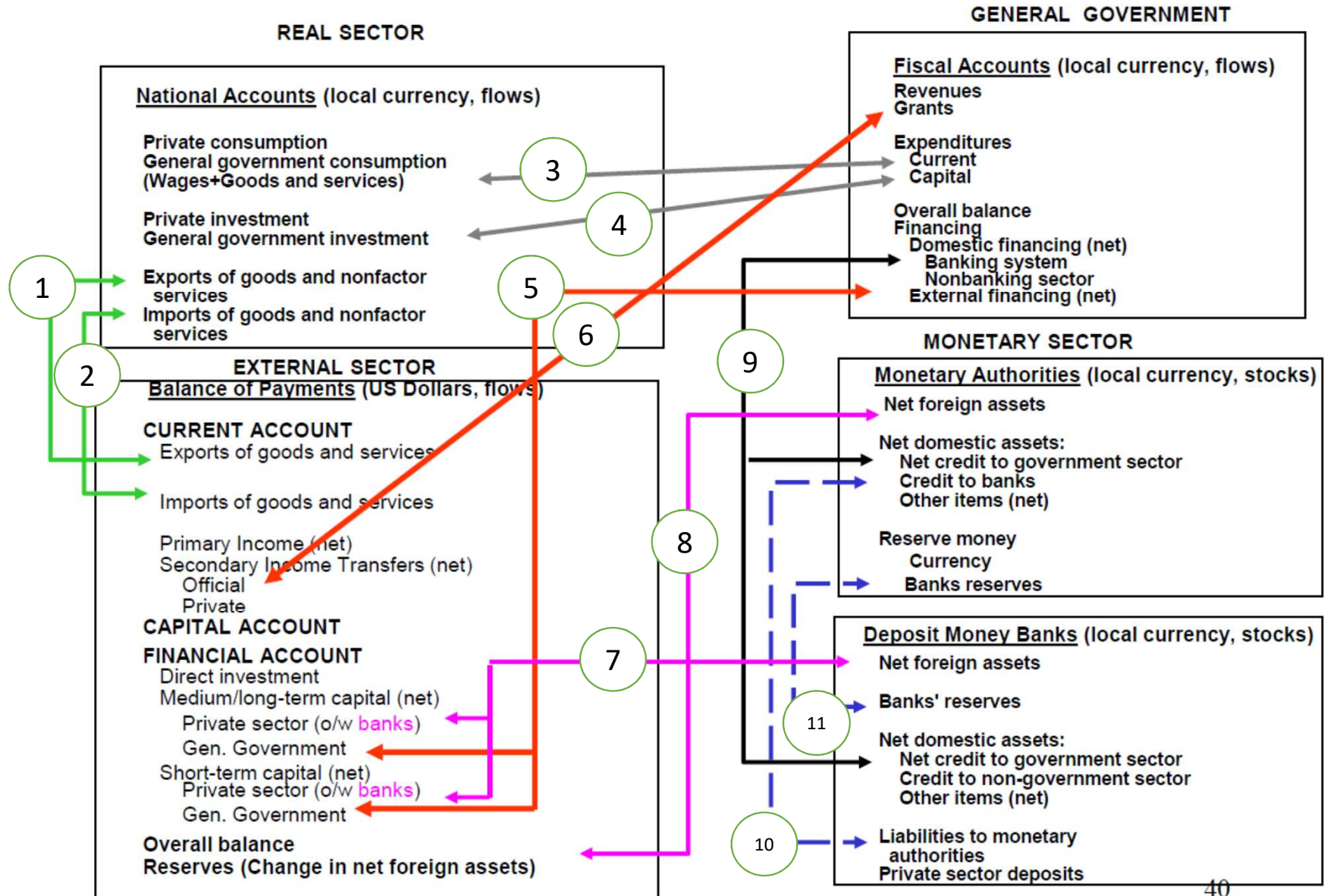
The Monetary Survey

- The Monetary Survey is the consolidated balance sheet for the entire banking system. It consolidates the balance sheet of DMBs and the balance sheet of the Monetary Authorities.
- **Objective of the Monetary Survey**
To present, in a timely fashion, data on monetary and credit developments for the entire banking system, that will allow policymakers to monitor these developments and to adjust monetary policy, if necessary.

Analytical Balance Sheet of the Banking System: Monetary Survey

Assets	Liabilities
Net Foreign Assets Net Domestic Assets - Net Domestic credit . Net claims on government . Claims on the Private Sector - Other items (net)	Broad Money - Narrow Money (M1) . Currency in circulation . Demand Deposits - Quasi-Money (QM) . Time and savings deposits . Foreign currency deposits

Accounting Interrelations among Macroeconomic Accounts



Inflasi dan Pengendaliannya

Sertifikasi Kebanksentralan Dasar

Jakarta, 2017



Bahan ajar ini merupakan milik BI Institute dan digunakan untuk kepentingan pengajaran yang terkait dengan BI Institute. Penggunaan materi di luar kegiatan BI Institute perlu mendapat persetujuan.

TUJUAN PENGAJARAN

Peserta memahami :

- 1. Konsep dan dasar teori mengenai inflasi**
- 2. Komponen inflasi**
- 3. Faktor-faktor penyebab inflasi**
- 4. Kebijakan Bank Indonesia untuk pengendalian inflasi**

OUTLINE PENGAJARAN

- **Pengantar: Konsep dan Teori Inflasi**
- **Inflasi Indonesia:**
 1. Pengukuran Inflasi di Indonesia
 2. Dinamika dan Karakteristik Inflasi
 3. Determinan Inflasi
- **Inflasi Daerah**
- **Pengendalian Inflasi di Indonesia**
 1. Kebijakan Moneter untuk Pengendalian Inflasi
 2. Mekanisme Penetapan Sasaran Inflasi
 3. Tantangan Pengendalian Inflasi
 4. Mekanisme Kerja Pengendalian Inflasi

PENGANTAR

Apakah Tujuan Bank Indonesia?

**Menjaga dan
Memelihara
Stabilitas Nilai
Rupiah**

**Stabilitas Thd
Harga Barang
dan Jasa**



Inflasi

Kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa, diukur dengan atau tercermin dari perkembangan laju inflasi

**Stabilitas
Terhadap Mata
Uang Negara Lain**



Nilai Tukar

Kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain, diukur dengan atau tercermin dari perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain

Inflasi:

- ❑ Kenaikan tingkat harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu
- ❑ Suatu keadaan dimana nilai uang mengalami penurunan

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.

Aspek penting dalam pengertian inflasi:

.....perubahan harga yang bersifat terus-menerus

.....kenaikan harga secara umum

KONSEP DAN DEFINISI INFLASI

Mengapa peduli dengan Inflasi?

- Inflasi menurunkan daya beli
- Kesenjangan pendapatan melebar
- Inflasi yang tinggi menghambat investasi produktif. Dunia usaha akan sulit untuk melakukan proyeksi kegiatan usaha karena tidak ada kepastian.
- Mengurangi keingin masyarakat untuk menabung → mendorong investasi jangka pendek.
- Berkurangnya daya saing produk nasional → Inflasi tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi dlm jangka panjang



INDIKATOR INFLASI

■ Indeks Harga Konsumen (IHK)

yaitu indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

■ Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah.

■ Indeks Harga Produsen (IHP)

- Indikator ini mengukur perubahan rata-rata harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan.
- Indeks mengukur tingkat harga yang terjadi pada level produsen

Catatan: Di Indonesia, tingkat inflasi diukur dengan IHK

INDIKATOR INFLASI

■ Deflator GDP

- Merupakan indikator yang menggambarkan perkembangan harga di tingkat produsen.
- Deflator GDP merupakan perubahan dari rasio antara PDB nominal dengan PDB riil.

■ Indeks Harga Asset

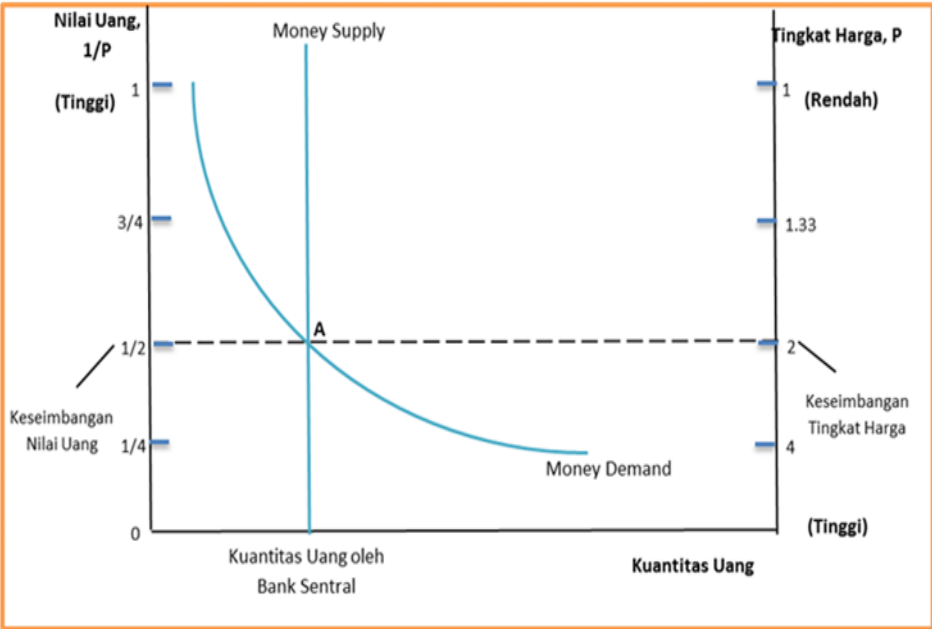
- Indeks ini mengukur pergerakan harga aset baik aset berupa properti dan saham dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan

TEORI INFLASI

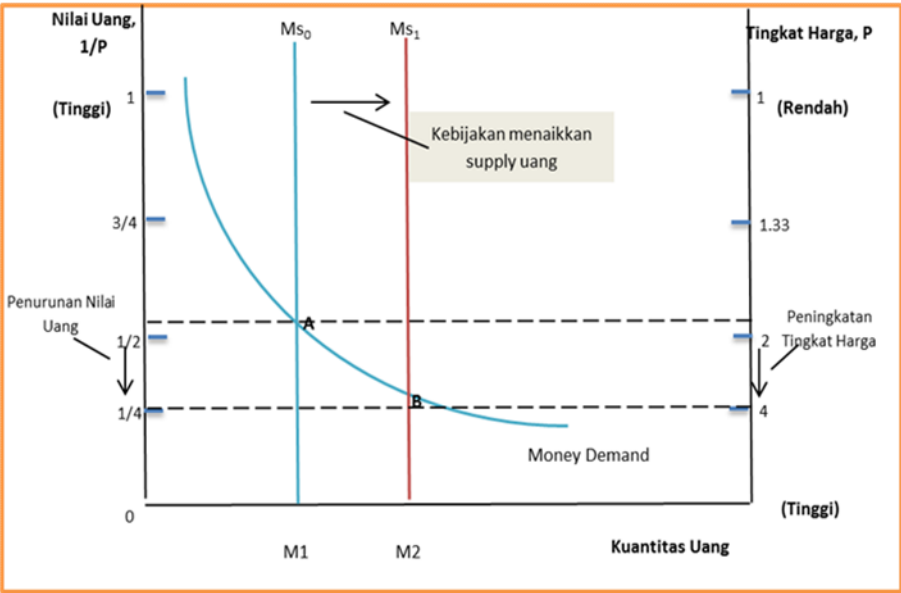
1. Teori Monetarist (Classical Theory on Inflation)

- Teori Klasik disebut juga dengan Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory Of Money) yang menjelaskan bahwa tingkat harga secara umum ditentukan dari interaksi antara penawaran (supply) dan permintaan (demand) dari uang.
- **Tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian.**

Interaksi Kurva Permintaan dan Penawaran Uang



Dampak Kebijakan Moneter Bank Sentral



TEORI INFLASI

2. Teori Non-Monetarist (Keynesian Theory dan Stucturalist Theory)

➤ Teori Keynesians :

- Inflasi terjadi ketika **permintaan total** (*aggregate demand*) dari barang dan jasa **melebihi** **penawaran total** (*aggregate supply*) saat keadaan *full employment* atau melebihi output potensialnya.
- Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat harga seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) pengeluaran untuk investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan pajak (T).



➤ Teori Strukturalist

- Inflasi terjadi karena adanya **ketidakseimbangan** dalam sistem **perekonomian**.
- Teori ini biasa disebut juga dengan **teori inflasi jangka panjang**, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari **kekakuan struktur ekonomi**.
- Teori ini menunjukkan bahwa inflasi **bukan semata-mata fenomena moneter**, tetapi juga merupakan **fenomena struktural**.



TEORI INFLASI

Secara umum **perbedaan** Pendekatan Keynesian dibandingkan Pendekatan Monetarist (Klasik) adalah:

Monetarist	Keynessian
Output aktual (penawaran agregat) selalu sama dengan output potensial ($Y_a = Y_f$)	Output potensial (Y_f) hanya berfungsi sebagai output nosional (abstrak) maksimum dalam jangka pendek sehingga tidak selalu sama dengan output aktual.
Kelebihan peningkatan kuantitas uang adalah satu-satunya penyebab terjadinya kenaikan harga atau inflasi	Kelebihan peningkatan dalam <i>total expenditure</i> seperti pengeluaran investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G) adalah sumber penyebab kelebihan permintaan total sehingga pada akhirnya menyebabkan inflasi.

DISAGREGASI INFLASI

Inflasi umumnya dibagi berdasarkan karakteristik atau sifat perubahan harga dari kelompok barang dan jasanya. Disagregasi inflasi yang umum adalah sbb:

1. Inflasi Inti

- ❑ Komponen inflasi yang **cenderung menetap atau persisten** (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - Interaksi permintaan-penawaran
 - Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
- ❑ Menggambarkan *trend* pergerakan **inflasi** dalam **jangka panjang**

Inflasi inti mencerminkan karakteristik perkembangan harga yang bersifat *persistent*, maka dapat digunakan sebagai salah satu *anchor* dalam **pelaksanaan kebijakan moneter**.

DISAGREGASI INFLASI

2. Inflasi Non-Inti

Komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh faktor non-fundamental. Komponen inflasi non-inti terdiri dari:

- ✓ **Inflasi Komponen Bergejolak** (*Volatile Food*) :
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan (gangguan alam, gagal panen, perkembangan harga pangan global, dst.)
- ✓ **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah** (*Administered Prices*):
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, tarif pajak, dll.

INFLASI DI INDONESIA

PENGUKURAN INFLASI INDONESIA

METODE PERHITUNGAN

- Di Indonesia tingkat inflasi dihitung menggunakan **Indeks Harga Konsumen (IHK)**
- Rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah metode Laspeyers yang dimodifikasi (*Modified Laspeyers*).

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{o,i} \cdot Q_{o,i}} \times 100$$

$$IHK_n = \frac{RH_n \times NK_{n-1}}{NK_0}$$

$$Inflation_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

Where :

Inflasi _n	= Inflasi periode n
IHK _n	= Indeks harga konsumen periode n
IHK _{n-1}	= Indeks harga konsumen periode n-1
RH _n	= Harga relatif periode n
NK _n	= Nilai konsumsi periode n
P _{ni}	= Harga barang i pada periode n
P _{(n-1)i}	= Harga barang i pada periode n-1
P _{n,i} Q _{o,i}	= Harga barang i pada periode n
P _{(n-1),i} Q _{o,i}	= Harga barang i pada periode n-1
K	= Jumlah barang dalam keranjang

- Rumus tersebut mengacu pada CPI Manual yang diterbitkan oleh International Labor Organization (ILO).

Pengelompokan Inflasi IHK

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam **7 kelompok pengeluaran** (disurvei melalui **Survei Biaya Hidup / SBH**) yaitu :

- Bahan Makanan
- Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
- Perumahan
- Sandang
- Kesehatan
- Pendidikan dan Olah Raga
- Transportasi dan Komunikasi



Perbandingan Survei Biaya Hidup (SBH)

PEMBEDA	SBH 2002	SBH 2007	SBH 2012
Tahun Dasar	2002 = 100	2007 = 100	2012 = 100
Cakupan Kota	45 Kota 30 Ibukota Provinsi 15 Kabupaten/Kota	66 Kota 33 Ibukota Provinsi 33 Kabupaten/Kota	82 Kota 33 Ibukota Provinsi 49 Kabupaten/Kota
Paket Komoditas	Total : 744 Kota : 283 – 397	Total : 774 Kota : 284 – 441	Total : 859 Kota : 225 – 462
Persentase	Makanan : 43,38 Non Makanan : 56,62	Makanan : 36,12 Non Makanan : 63,88	Makanan : 35,04 Non Makanan : 64,96
Release Data	Januari 2004	Juni 2008	Februari 2014

Perbandingan Survei Biaya Hidup (SBH)...

Bobot 7 Kelompok IHK

KELOMPOK PENGELUARAN	SBH 2002 (%)	SBH 2007 (%)	SBH 2012 (%)
UMUM/TOTAL	100,00	100,00	100,00
1. Bahan Makanan	25,50	19,57	18,85
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	17,88	16,55	16,19
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	25,59	25,41	25,37
4. Sandang	6,41	7,09	7,25
5. Kesehatan	4,31	4,45	4,73
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	6,04	7,81	8,46
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	14,27	19,12	19,15

Jumlah Komoditas dalam 7 Kelompok IHK

	Kelompok	2007	2012
1	Bahan Makanan	283	314
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	100	107
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	110	124
4	Sandang	105	113
5	Kesehatan	46	60
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	70	83
7	Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	60	58
	Total Komoditas	774	859

Penghitungan Inflasi **IHK**

Rumus inflasi :

- Untuk **bulanan** (m-t-m)

$$\frac{\text{IHK bulan } n - \text{IHK bulan } n-1}{\text{IHK bulan } n-1} \times 100\%$$

- Untuk **tahunan** (y-o-y)

$$\frac{\text{IHK bulan } n \text{ tahun } t - \text{IHK bulan } n \text{ tahun } t-1}{\text{IHK bulan } n \text{ tahun } t-1} \times 100\%$$

- Untuk **year-to-date** (y-t-d)

$$\frac{\text{IHK bulan } n \text{ tahun } t - \text{IHK bulan Desember tahun } t-1}{\text{IHK bulan Desember tahun } t-1} \times 100\%$$

Disagregasi Inflasi (IHK) di Indonesia Berdasarkan SBH 2012

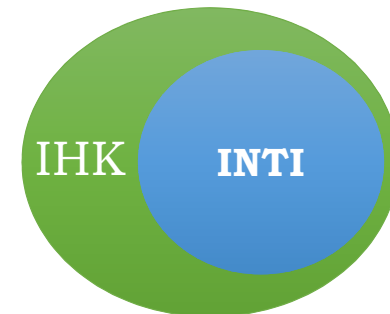
Disagregasi inflasi IHK menjadi inflasi **inti**, **volatile food** dan **administered price** diperlukan untuk merumuskan respons kebijakan yang tepat dalam rangka mencapai inflasi yang rendah dan stabil



❑ **Inti (Core) :**

Berdasarkan SBH 2012, jumlah komoditas kelompok ini sebanyak **751** komoditas dengan bobot sebesar **65,36%**.

- ✓ Contoh: pakaian, mobil, alat elektronik spt televisi, radio, dsb.



Disagregasi Inflasi IHK Berdasarkan SBH 2012

❑ ***Volatile Food (VF):***

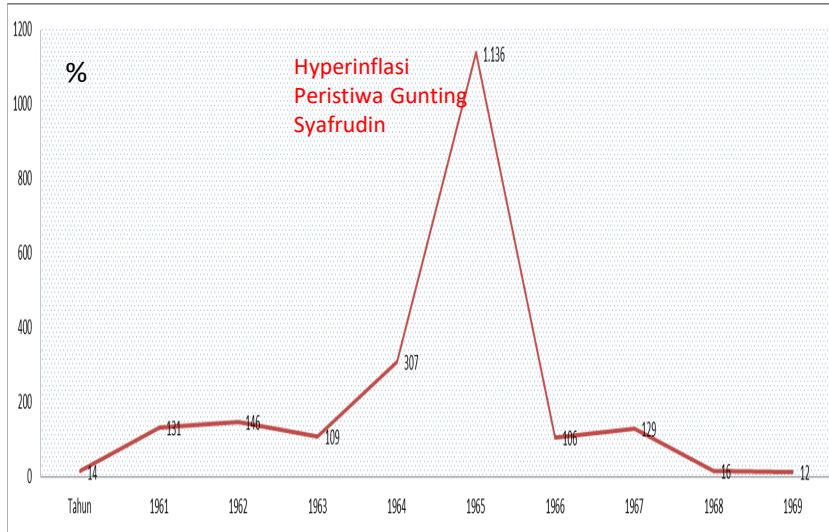
- ✓ Berdasarkan SBH 2012, jumlah komoditas VF sebanyak **85** komoditas, dengan bobot sebesar **16,62%**.
- ✓ Contoh: beras, bawang merah, bawang putih, cabai, daging sapi, daging ayam, dsb. Bobot kelompok VF mencapai 88% dari bobot kelompok Bahan Makanan (18,85%) dengan total komoditas sebanyak 314.

❑ ***Administered Prices (AP):***

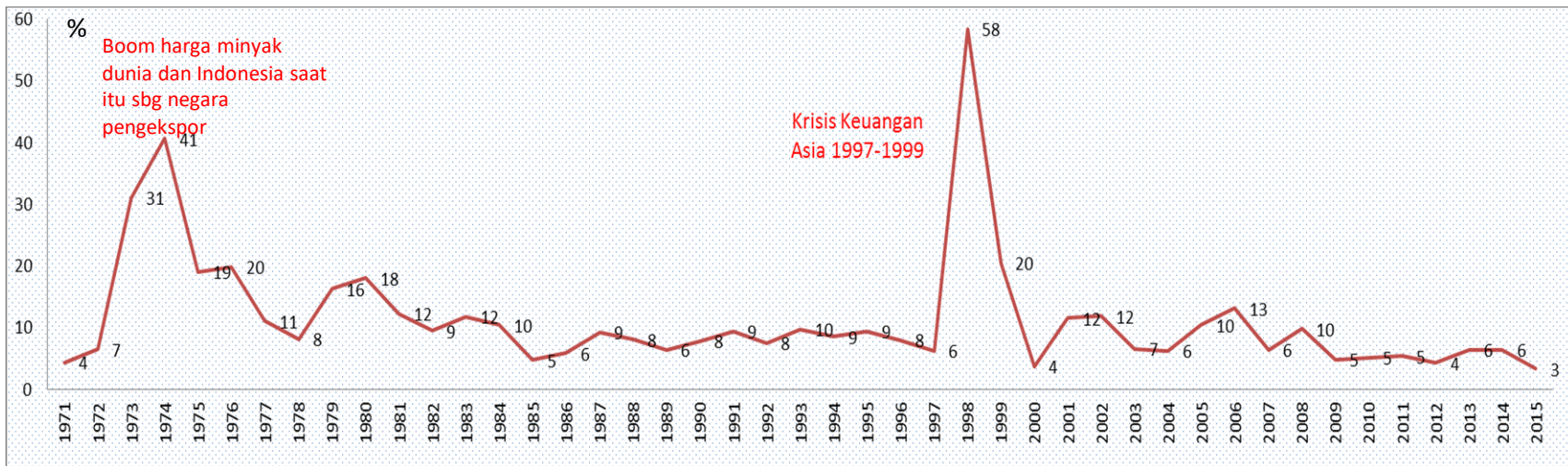
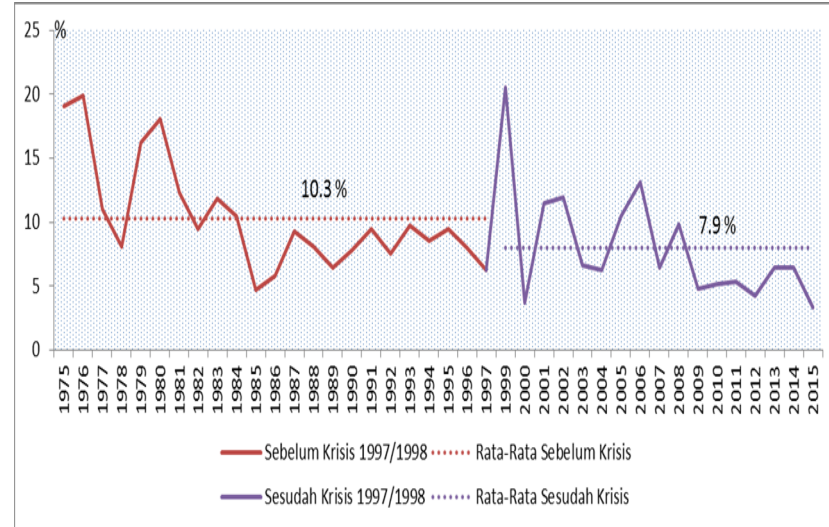
- ❑ Berdasarkan SBH 2012, komoditas kelompok ini berjumlah **23** komoditas, dengan bobot sebesar **18,02%**.
- ❑ Contoh: Bensin, Solar, Bahan Bakar Rumah Tangga (LPG, minyak tanah), Berbagai Tarif Angkutan, Tarif Tol, Tarif Parkir dsb.

Dinamika Inflasi Indonesia

Inflasi IHK Indonesia



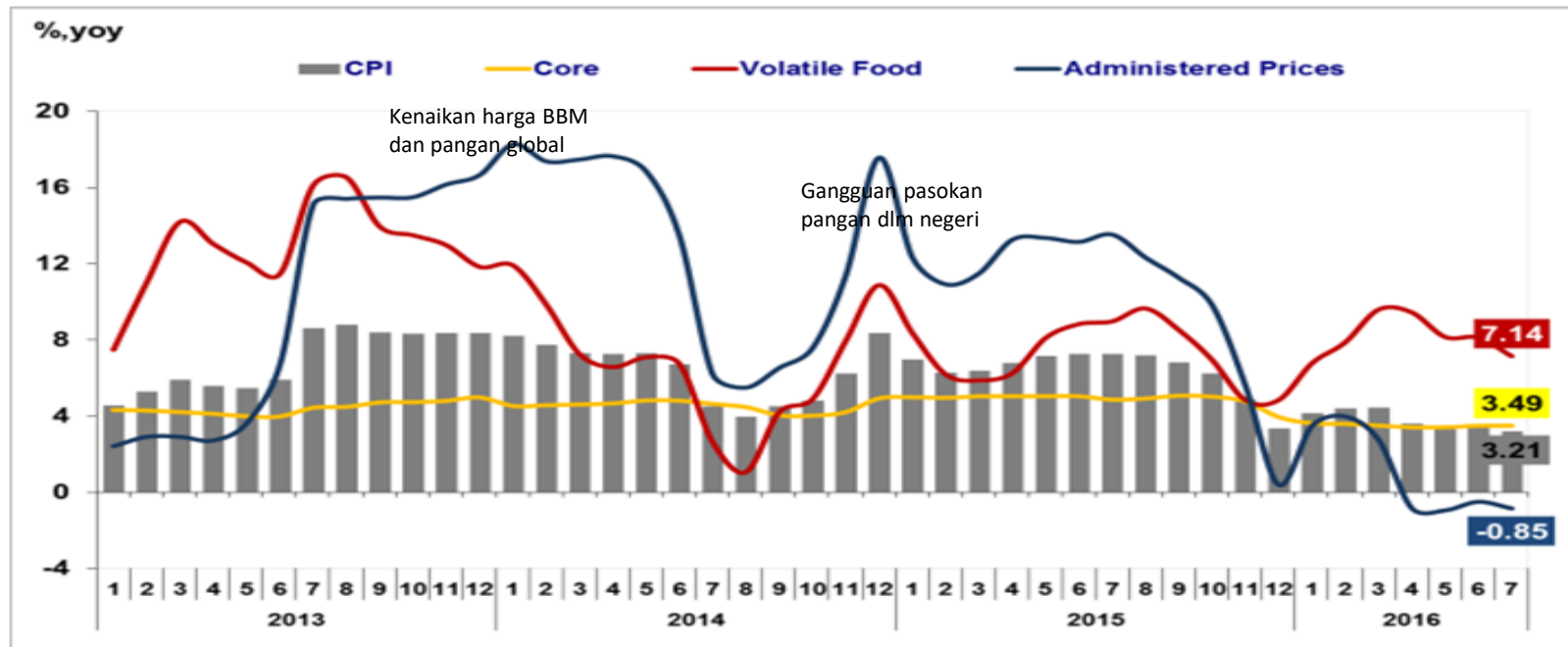
Rerata Inflasi Sebelum dan Sesudah Krisis 97/98



Dinamika Inflasi Indonesia

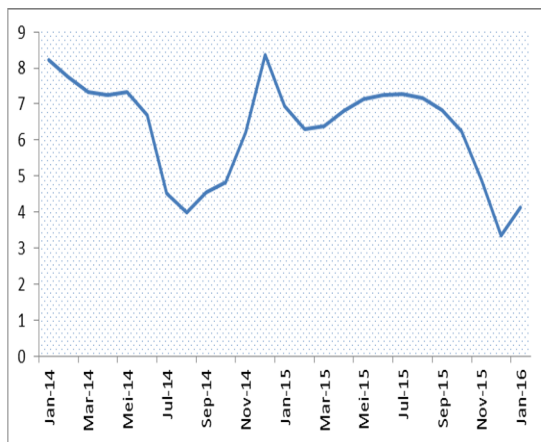
- Tekanan inflasi di Indonesia banyak dipengaruhi *shocks* terutama gangguan pasokan dan distribusi pangan (*volatile foods*) serta kebijakan strategis dari pemerintah (*administered prices*).

Grafik Perkembangan Inflasi

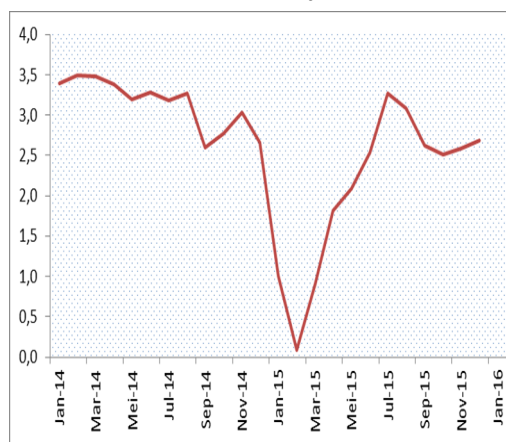


Perbandingan Inflasi dengan Negara di Kawasan

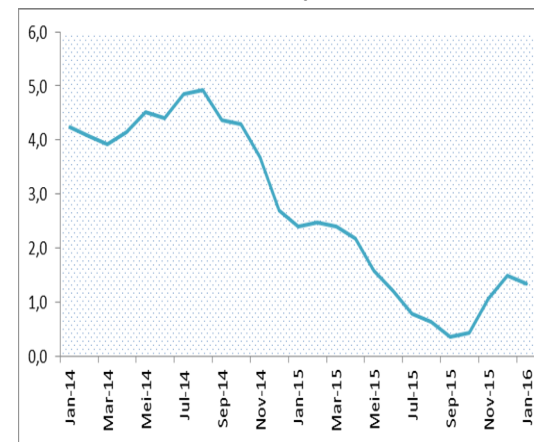
Indonesia



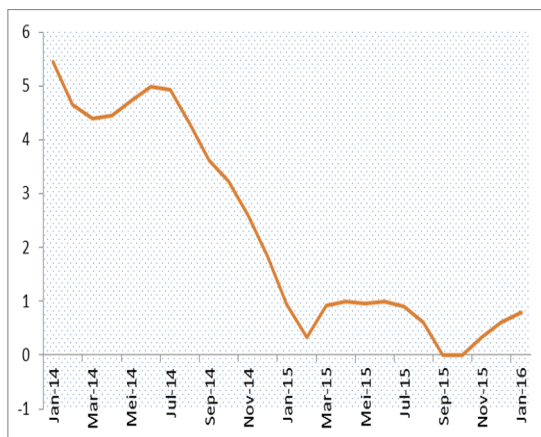
Malaysia



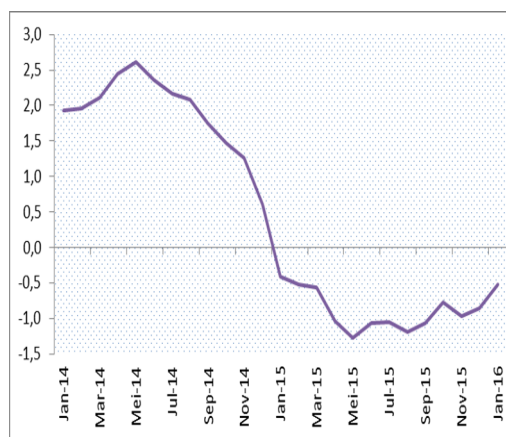
Philipina



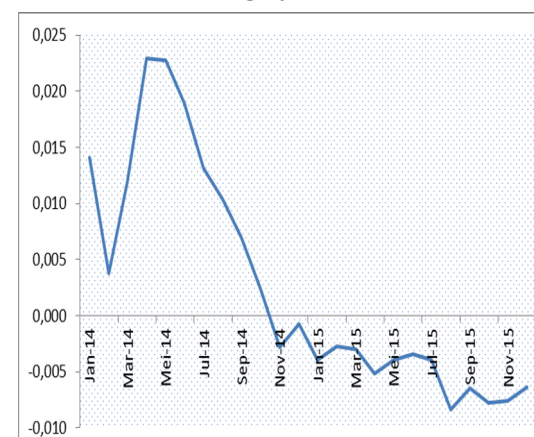
Vietnam



Thailand



Singapura



DETERMINAN INFLASI

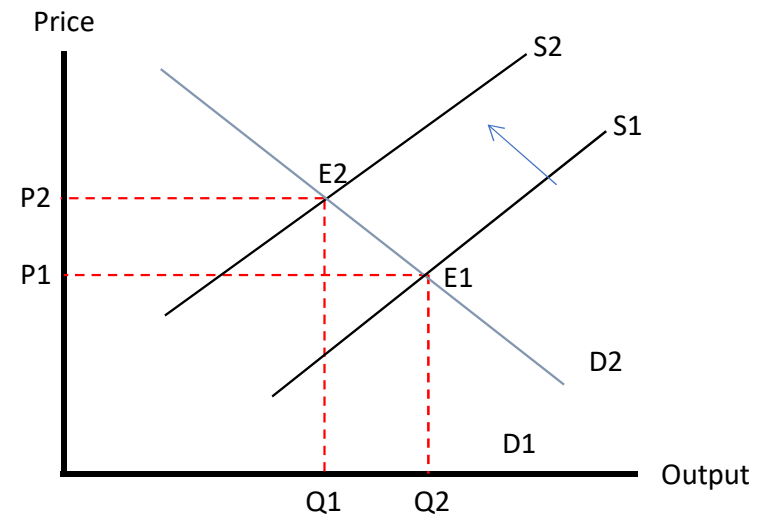
Inflasi timbul karena adanya tekanan dari:

- Sisi penawaran (*cost push inflation*)
- Sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan
- Ekspektasi inflasi.

Cost Push Inflation :

Ciri-ciri: Kenaikan harga barang input dan faktor produksi mendahului kenaikan harga output

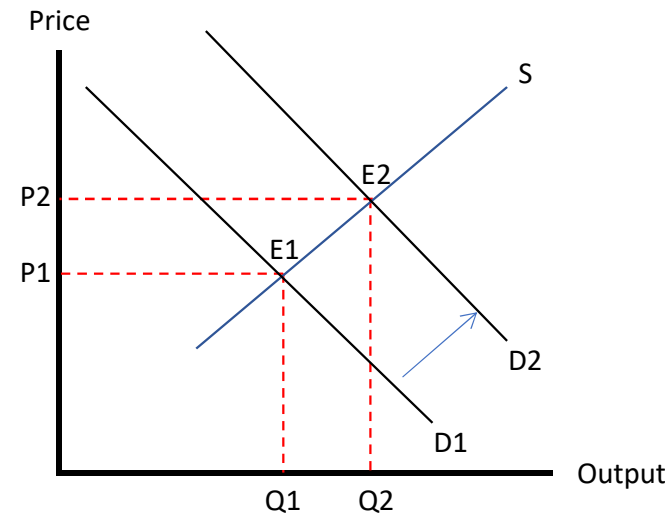
- Dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditas yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadinya *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.



DETERMINAN INFLASI

Demand Pull Inflation

- Inflasi yang timbul karena **permintaan** masyarakat akan barang dan jasa **meningkat**.
- **Ciri-ciri:** Kenaikan harga barang output mendahului kenaikan harga barang input & faktor produksi.
- Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh **output riil yang melebihi output potensialnya** (*positive output gap*) atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian (*aggregate supply*).



DETERMINAN INFLASI

Ekspektasi Inflasi

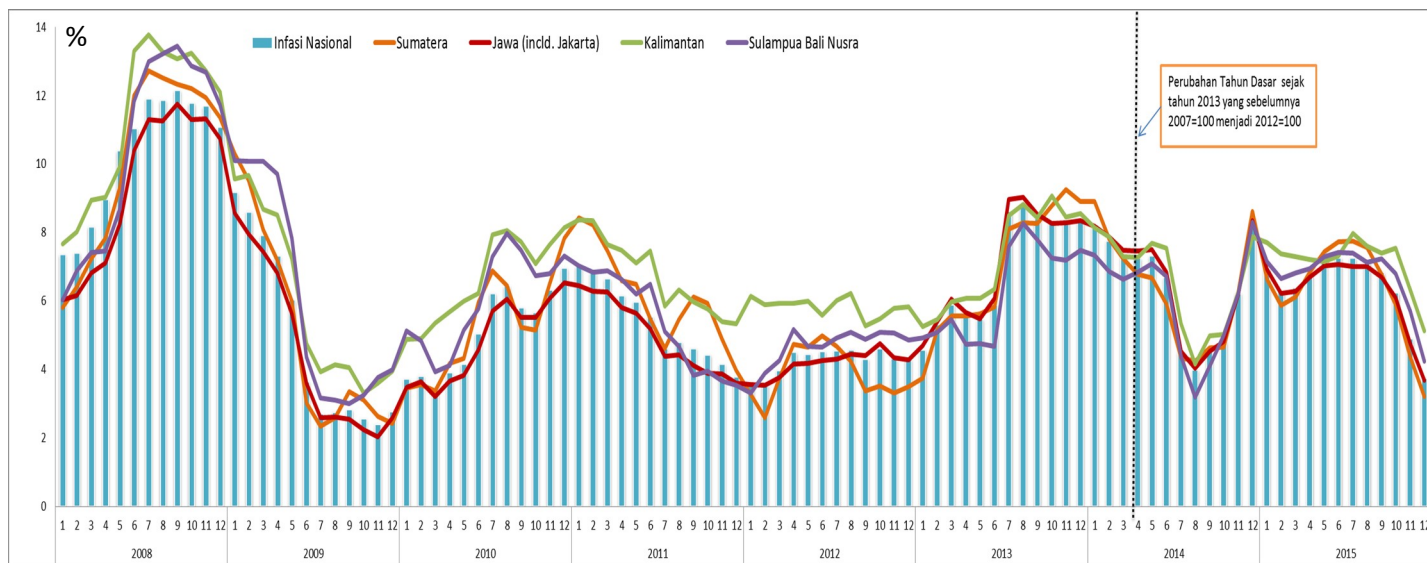
- Faktor ekspektasi inflasi **dipengaruhi oleh perilaku** masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*.
- Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat **menjelang hari-hari besar keagamaan** (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR).

INFLASI DAERAH

Karakteristik Inflasi Daerah (update)

- Perkembangan **inflasi di Jawa cenderung berada di bawah inflasi nasional** sementara **daerah-daerah di luar Jawa justru berada di atas nasional**, terutama di Kalimantan dan Kawasan Timur Indonesia (KTI)
- Perbedaan inflasi antardaerah mencerminkan adanya **karakteristik sumber tekanan harga yang berbeda** a.l. karena perbedaan kualitas infrastruktur logistik, kemampuan produksi pangan lokal, kebijakan *administered price* di daerah, dan juga struktur pasar di daerah.

Dinamika Inflasi Daerah Indonesia Per Kawasan Periode 2008-2015

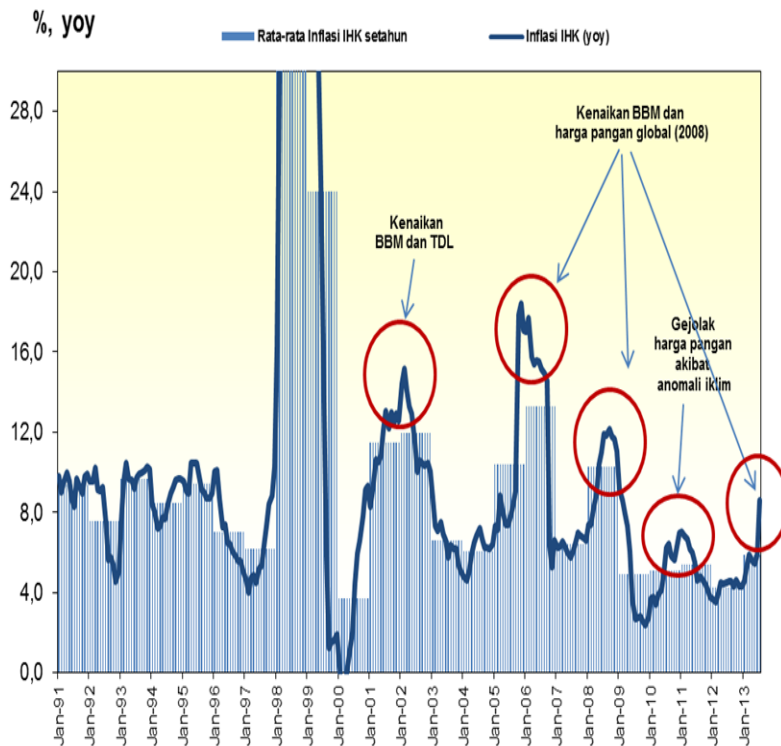


PENGENDALIAN INFLASI DI INDONESIA

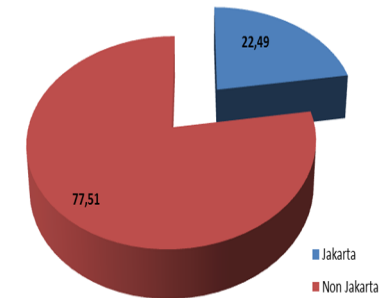
TANTANGAN PENGENDALIAN INFLASI

Stylized Facts

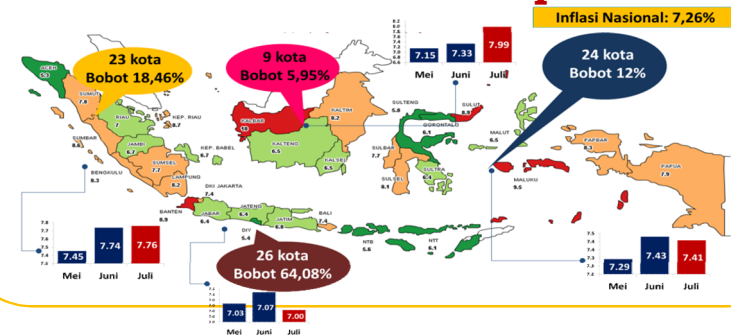
Karakteristik inflasi lebih banyak dipengaruhi faktor non-moneter



Peran inflasi di luar Jakarta besar dengan karakter daerah yang beragam



Disparitas harga: antardaerah, antarwaktu dan antarpelaku



TANTANGAN PENGENDALIAN INFLASI

Permasalahan Struktural

1) Kapasitas produksi DN yang terbatas dan belum adanya instrumen stabilisasi harga strategis

Beberapa komoditas pangan masih mengandalkan tambahan impor. Kebijakan perdagangan yang tepat serta tata niaga yang efisien diperlukan untuk mencegah gejolak harga.

2) Struktur pasar yang kurang kompetitif

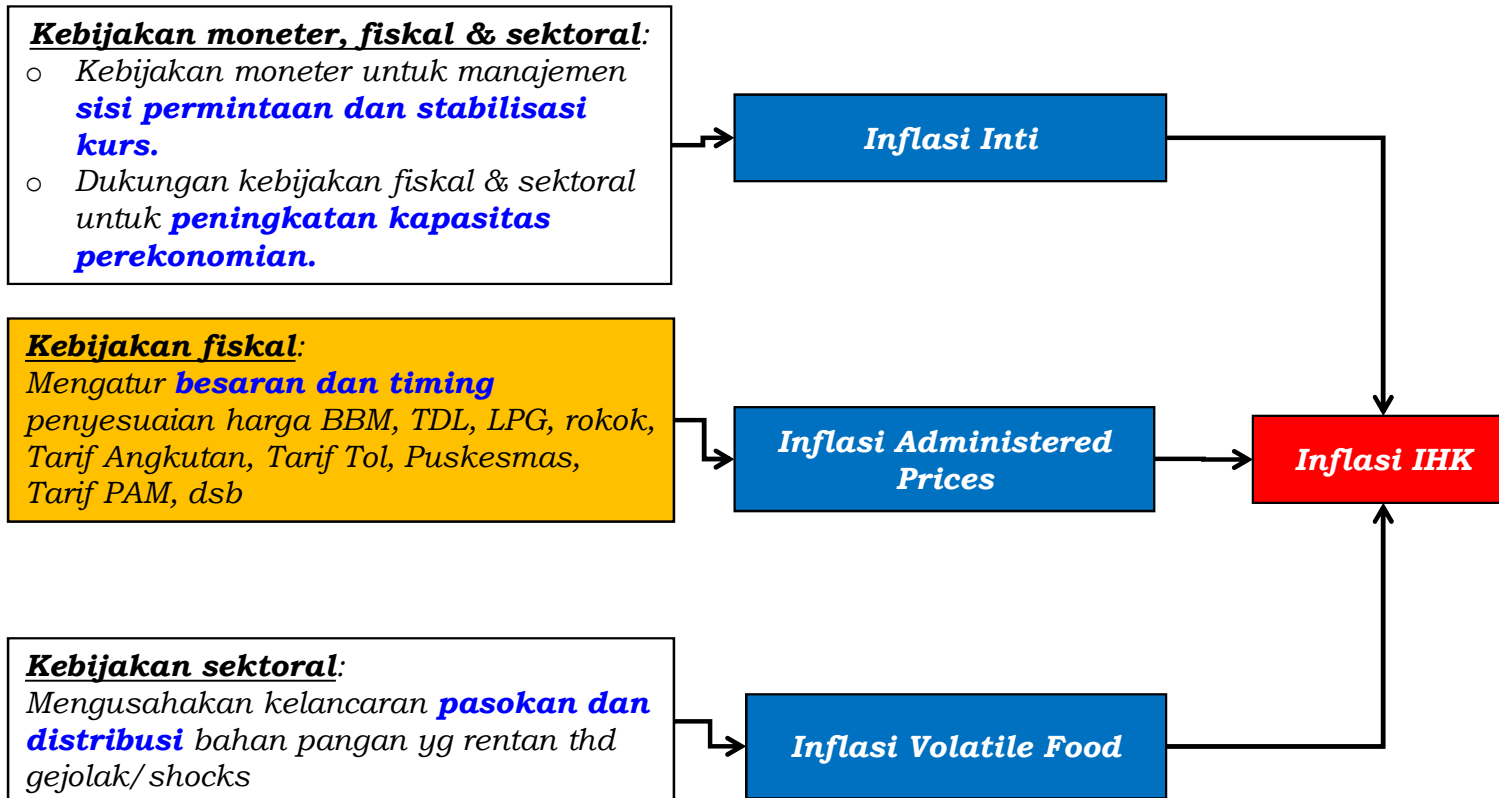
Di beberapa kelompok komoditas, khususnya bahan pangan, struktur pasar cenderung kurang kompetitif dengan dominasi pada kelompok pelaku tertentu, sehingga harga di pasar tidak efisien.

3) Logistik belum memadai

Diperlukan dukungan infrastruktur pelabuhan yang memadai agar perdagangan antardaerah semakin intensif karena kondisi geografis berupa kepulauan.

PENTINGNYA KOORDINASI PENGENDALIAN INFLASI

- Kebijakan moneter “hanya” dapat memengaruhi sisi *demand*
- Diperlukan upaya untuk memperkuat kapasitas sisi *supply* dan pengaturan kebijakan harga/tarif.
- Pentingnya koordinasi yang kuat antara otoritas moneter dan otoritas fiskal/sektoral, di tingkat pusat dan daerah



KEBIJAKAN MONETER UNTUK PENGENDALIAN INFLASI

BI melakukan kebijakan moneter untuk mencapai tujuannya yaitu mencapai kestabilan nilai rupiah:

- Kestabilan terhadap barang dan jasa (inflasi)
- Kestabilan terhadap nilai tukar negara lain

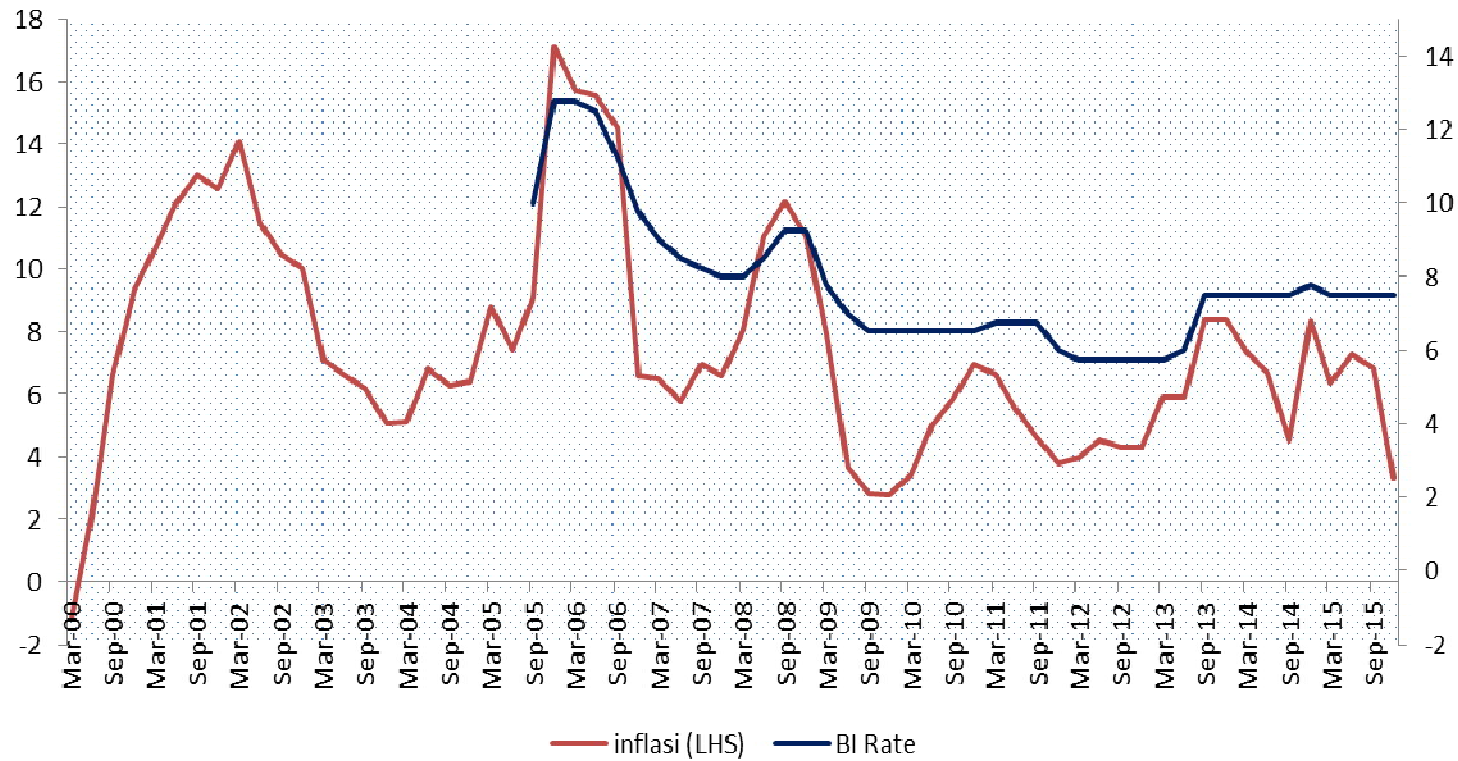
Kebijakan Moneter:

- ❑ Kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar (*money supply*) dalam rangka mencapai target akhir yang ditetapkan.
- ❑ Sebelum 2005 BI melakukan kebijakan moneter dengan kerangka kebijakan **base money targeting** (mentargetkan jumlah uang beredar di masyarakat)
- ❑ Setelah Juli 2005 BI menerapkan kerangka kebijakan **inflation targeting** (mentargetkan inflasi) dengan menggunakan instrumen suku bunga.

Implementasi *ITF* di Indonesia

- Sejak Juli 2005 Bank Indonesia telah mengimplementasikan *Inflation Targeting Framework (ITF)*, yang mencakup **empat elemen dasar**, yakni:
 - 1) Penggunaan suku bunga kebijakan (BI Rate) sebagai instrumen kebijakan *policy reference rate*,
 - 2) Proses perumusan kebijakan moneter yang antisipatif,
 - 3) Strategi komunikasi yang lebih transparan, dan
 - 4) Penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah.
- Penguatan kerangka kebijakan dalam bentuk **ITF bertujuan** untuk **meningkatkan efektivitas dan tata kelola** (*governance*) kebijakan moneter dalam mencapai sasaran inflasi yang rendah dan stabil.
- **Inflasi yang rendah dan stabil** merupakan prasyarat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan Suku Bunga BI



MEKANISME PENETAPAN SASARAN INFLASI

Dasar Hukum Penetapan Sasaran Inflasi

- ❑ **UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia**, sebagai amandemen UU No.23/1999.

Penjelasan pasal 10 huruf a: Sasaran laju inflasi ditetapkan oleh **Pemerintah**. Dalam menetapkan sasaran laju inflasi, Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia.

- ❑ **Nota Kesepahaman GBI dgn Menkeu**

- Nota Kesepahaman tentang “**Mekanisme Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi di Indonesia**” tanggal 1 Juli 2004 oleh Boediono (selaku Menkeu) dan Burhanuddin Abdullah (selaku GBI).
- Berdasarkan Nota Kesepahaman tsb:
 - ✓ Bank Indonesia menyampaikan usulan sasaran inflasi kepada Pemerintah secara tertulis pada bulan **Mei** tahun sebelum berlakunya periode sasaran inflasi.
 - ✓ Selanjutnya, Pemerintah menetapkan Sasaran Inflasi melalui Peraturan Menteri Keuangan dan mengumumkannya kepada publik pada bulan **Juli** pada tahun sebelum berlakunya Periode Sasaran Inflasi.
- ❑ Sasaran Inflasi yang saat ini berlaku termuat dalam **PMK No. 93/PMK.011/2014 ttg Sasaran inflasi tahun 2016, 2017 dan 2018**.
- ❑ Sasaran inflasi tahun 2016,2017 dan 2018: $4,0\% \pm 1\%$, $4,0\% \pm 1\%$, dan $3,5\% \pm 1\%$.

Dasar Penetapan Sasaran Inflasi

Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sasaran inflasi di Indonesia:

1. Karakteristik Inflasi

- Peran sisi *supply* yang sangat dominan.
- Persistensi inflasi masih cukup tinggi (sekitar 0,8 – 0,9)

2. Transmisi Kebijakan Moneter

- Sensitivitas inflasi thd BI Rate relatif kecil, terutama dalam situasi eksekutif likuiditas
- Dinamika inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh siklus perkembangan besaran moneter

3. Faktor Risiko

- Tingginya ketidakpastian ekonomi global yg berpengaruh pd harga komoditas dan nilai tukar
- Masih tingginya ketidakpastian kebijakan energi nasional dan proyek infrastruktur

4. Kredibilitas Bank Indonesia

- Dalam kurun 10 tahun (2005 – 2015) sejak implementasi *Inflation Targeting Framework*, inflasi berada dalam rentang sasarannya pada 2007, 2009, 2011, 2012, 2015.
- Hasil asesmen : BI dipandang cukup kredibel, terkecuali pada periode adanya kenaikan *administered prices* (BBM)

Thank You!



Lampiran

Data Inflasi

VIII.1 INDEKS HARGA KONSUMEN GABUNGAN DI 82 KOTA

KETERANGAN	2011	2012	2013	2014													2015
					Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	
1 Bahan Makanan																	
2 Indeks	152.76	161.44	179.77	126.76	127.52	125.65	124.73	123.75	125.47	127.48	130.06	131.24	129.83	128.46	128.89	133.01	133.01
4 Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau																	
5 Indeks	138.57	147.04	157.99	118.84	119.61	120.15	120.88	121.48	122.09	122.76	123.39	124.26	124.75	125.25	125.84	126.47	126.47
7 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar																	
8 Indeks	123.95	128.1	136.07	115.55	116.48	116.96	117.3	117.56	117.8	118.07	118.22	118.41	118.65	118.76	118.94	119.41	119.41
10 Sandang																	
11 Indeks	136.35	142.72	143.46	106.49	107.39	107.95	107.86	108.12	108.37	108.67	109.09	109.1	110.01	110.29	110.04	110.14	110.14
13 Kesehatan																	
14 Indeks	120.79	124.3	128.9	111	111.73	112.17	112.89	113.32	113.7	114.06	114.47	115.27	115.78	116.11	116.62	116.9	116.9
16 Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga																	
17 Indeks	123.94	129.16	134.21	110.37	110.66	110.81	110.92	110.98	111.05	111.13	111.51	113.43	114.44	114.62	114.68	114.75	114.75
19 Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan																	
20 Indeks	108.14	125.32	127.5	127.27	122.13	120.26	121.19	123.37	123.62	123.75	125.9	125.17	124.67	124.69	124.76	125.32	125.32
22 Umum																	
23 Indeks	129.91	135.49	146.84	119	118.71	118.28	118.48	118.91	119.5	120.14	121.26	121.73	121.67	121.57	121.82	122.99	122.99
24 Perubahan (%)																	
25 Bulanan	0	0	0	0	-0.24	-0.36	0.17	0.36	0.5	0.54	0.93	0.39	-0.05	-0.08	0.21	0.96	0.96
26 Tahun Kalender	3.79	4.3	8.38	8.36	-0.24	-0.61	-0.44	-0.08	0.42	0.96	1.9	2.29	2.24	2.16	2.37	3.35	3.35
27 Tahun ke Tahun	3.79	4.3	8.38	8.36	6.96	6.29	6.38	6.79	7.15	7.26	7.26	7.18	6.83	6.25	4.89	3.35	3.35

ILUSTRASI

- ❑ Penghasilan anda meningkat dari Rp. 2.000.0000 menjadi Rp. 2.100.000.
- ❑ Inflasi sebesar 6%.
- ❑ Apakah anda menjadi lebih baik dengan penambahan penghasilan atau tidak ?

Jawab :

- ❑ Peningkatan penghasilan =

$$\frac{(2.100.000 - 2.000.000)}{2.000.000} \times 100 \% = 5\%$$

- ❑ Inflasi 6%
- ❑ Kondisi tidak membaik karena kenaikan penghasilan tidak dapat mengimbangi kenaikan harga barang yang sebesar 6%.

ITF dan Bauran Kebijakan

Sertifikasi Moneter Dasar

Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter



Bahan ajar ini merupakan milik BI Institute dan digunakan untuk kepentingan pengajaran yang terkait dengan BI Institute. Penggunaan materi di luar kegiatan BI Institute perlu mendapat persetujuan.

Outline Pengajaran

1. Tujuan, nominal anchor, dan Strategi Kebijakan Moneter

2. Penerapan Inflation Targeting Framework

3. Komunikasi dan Enhanced ITF

4. Bauran kebijakan

Tujuan Bank Sentral dan Nominal Anchor

- Tujuan utama: Stabilitas harga: inflasi rendah & stabil
- Tujuan lain: econ growth/unemployment, financial market stability, interest rate & exchange rate stability.
 - Pada longrun tidak ada konflik antar tujuan.
 - Pada short run, tujuan harga dapat berkonflik dg tujuan employment dan stabilitas suku bunga.
 - European central bank: Hierarchical mandates
 - The Fed: Dual mandates bersamaan: stabilitas harga dan maximum employment
- Nominal anchor: variabel nominal variable seperti inflasi atau money supply, untuk mencapai stabilitas harga.
- Ketaatan pada nominal anchor
- Time-inconsistency problem

Strategi moneter

1. Monetary targeting
 - Bank sentral mengumumkan bahwa akan mencapai nilai target tingkat pertumbuhan tahunan uang beredar tertentu (M1 atau M2).
2. Inflation targeting
 - Tingkat inflasi sebagai target.
3. Monetary policy dengan implicit nominal anchor
 - Tidak ada target eksplisit namun menggunakan implicit nominal anchor

Monetary targeting

Flexible, transparent, accountable

- Kelebihan
 - Sinyal bersifat sangat cepat, membantu mengoreksi ekspektasi inflasi dan menghasilkan inflasi rendah
 - Akuntabilitas bersifat cepat.
- Kekurangan
 - Harus terdapat hubungan kuat dan reliable antara variabel tujuan dan monetary aggregate yang ditarget.

Inflation targeting

- Constrained discretion – long run commit, short run discretion
- Pengumuman pada publik atas target inflasi jangka menengah (contoh: $4 \pm 1\%$).
- Institutional commitment to price stability as the primary, long-run goal of monetary policy and a commitment to achieve the inflation goal.
- Information-inclusive approach in which many variables are used in making decisions.
- Increased transparency of the strategy.
- Increased accountability of the central bank.

Inflation targeting

- Kelebihan
 - Tidak bergantung hanya pada satu variabel (seperti money supply) untuk mencapai target
 - Mudah dipahami
 - Mengurangi potensi terjebak dalam problem time-inconsistency
 - Sangat transparan dan akuntabel
- Kelemahan
 - Delayed signaling
 - Bersifat rigid
 - Adanya potensi fluktuasi output
 - Pertumbuhan ekonomi rendah saat deflasi

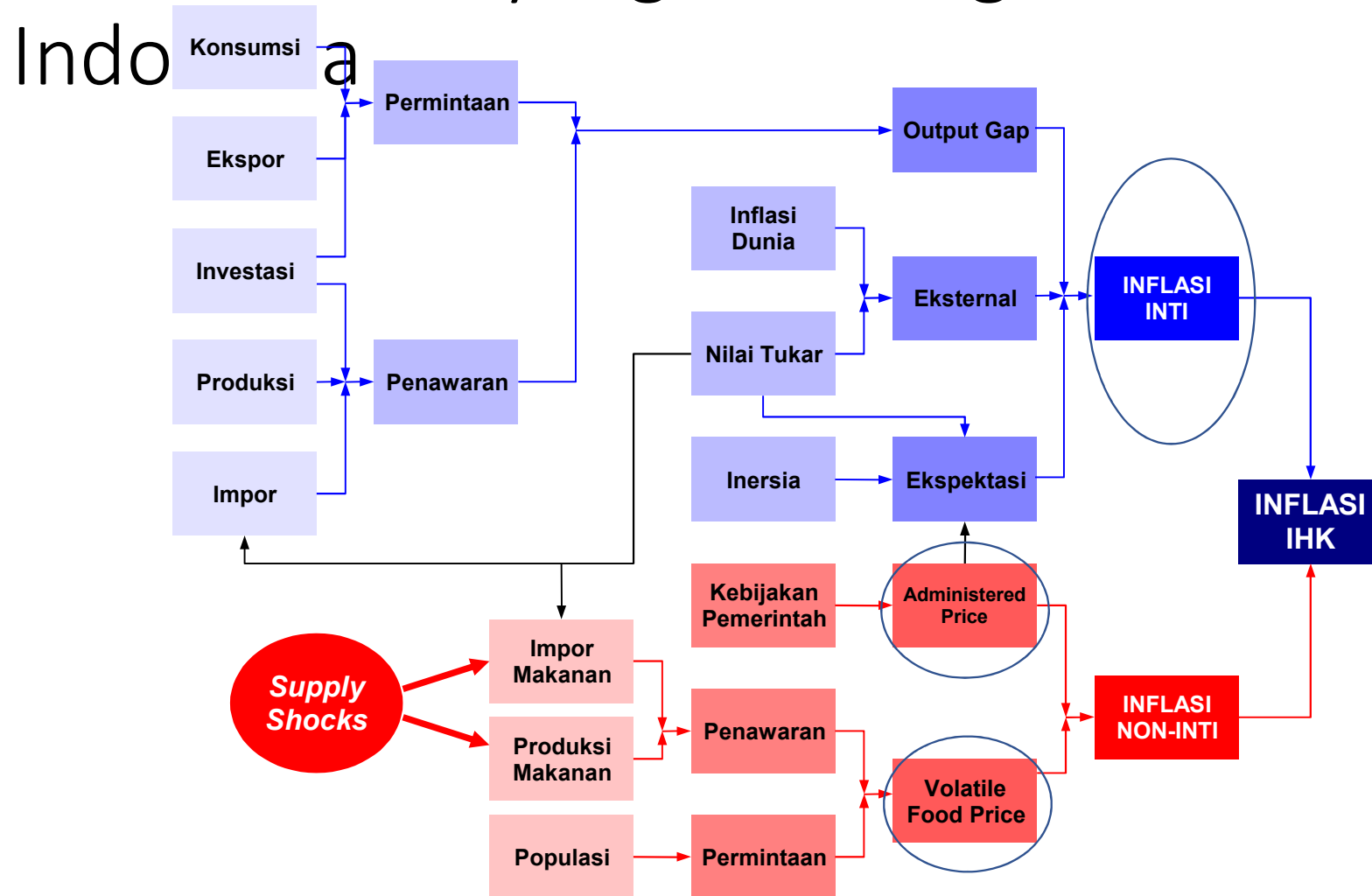
Implicit nominal anchor

- The Fed menggunakan implicit nominal anchor:
 - Tujuan utama adalah untuk mengontrol inflasi pada long-run
 - Tidak mempunyai target eksplisit atas agregat moneter atau inflasi: 'just do it' policy
 - Bersifat forward-looking dan pre-emptive
- Greenspan
 - Inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi stabil, namun tidak transparan
 - Setelah Greenspan: Ben mengadopsi inflation targeting dan meningkatkan transparansi the Fed

Implicit nominal anchor

- Kelebihan
 - Menggunakan banyak informasi
 - Mencegah problem time-inconsistency
 - Terbukti sukses di AS
- Kelemahan
 - Tidak transparan dan akuntabel
 - Sangat bergantung pada preferensi, skill, dan trustworthiness dari pengambil kebijakan
 - Tidak konsisten dengan prinsip demokrasi

Faktor-faktor yang memengaruhi Inflasi IHK



Inflation Targeting Framework: WHY ITF???

Mengapa ITF ???

- Kebijakan moneter lebih jelas dan terfokus (single objective)
 - ITF dapat digunakan sbg 'anchor' ekspektasi inflasi bagi masyarakat
 - Kestabilan harga dapat mendorong kesinambungan output
 - ITF meningkatkan kedisiplinan, komunikasi, dan transparansi kebijakan moneter
 - ITF memberikan ukuran keberhasilan bank sentral (kejelasan akuntabilitas)
 - ITF bersifat forward looking dan memperhitungkan lag dalam kebijakan moneter.
 - Pengalaman keberhasilan negara-negara lain yang menerapkan ITF dengan sasaran inflasi yang rendah dan stabil
-
- Saat ini tidak kurang dari 42 negara (maju dan emerging markets) yang telah menerapkan rezim kebijakan moneter dengan ITF ...

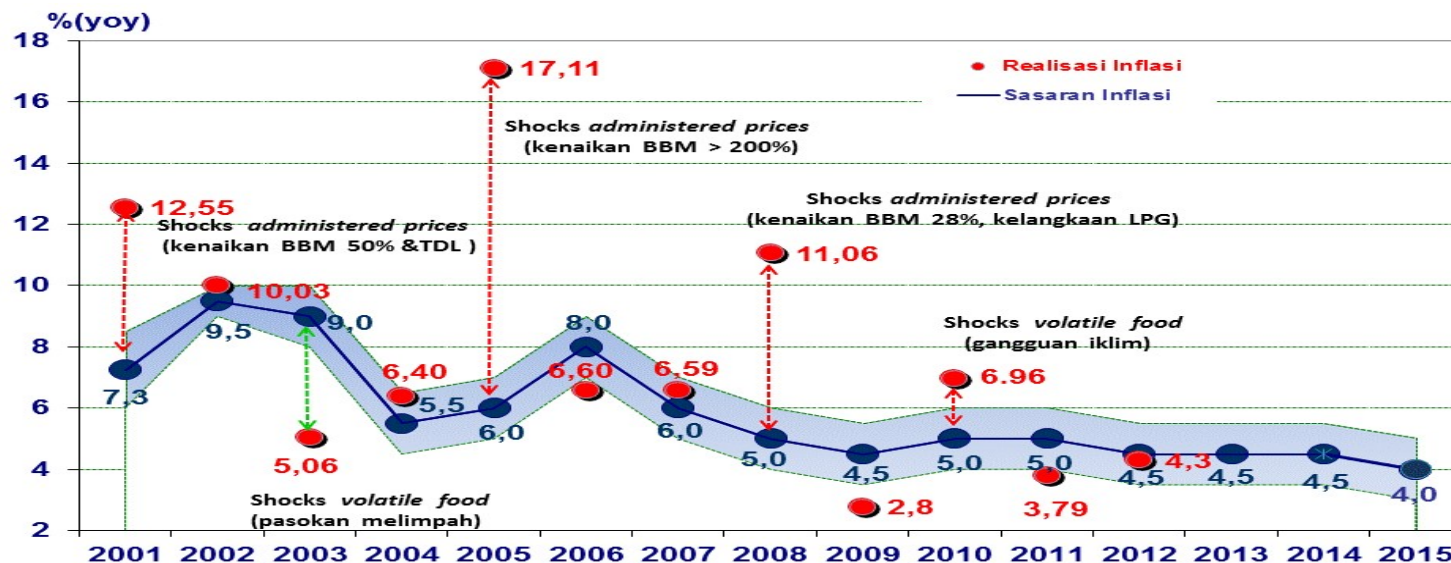
Inflation Targeting Framework

- **Inflation Targeting Framework (ITF)** merupakan kerangka kerja kebijakan moneter yang secara transparan dan konsisten diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi beberapa tahun ke depan yang secara eksplisit ditetapkan dan diumumkan.
- **Empat prinsip pokok rezim kebijakan moneter dengan ITF:**
 1. Memiliki sasaran utama, yaitu Sasaran Inflasi, yang dijadikan sebagai prioritas pencapaian (*overriding objective*) dan acuan (*nominal anchor*) kebijakan moneter.
 2. Bersifat antisipatif (*preemptive* atau *forward looking*) dengan mengarahkan respons kebijakan moneter saat ini untuk pencapaian sasaran inflasi ke depan.
 3. Mendasarkan pada analisis, prakiraan, dan kaidah kebijakan tertentu dalam menetapkan pertimbangan respon kebijakan moneter (*constrained discretion*).
 4. Sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang sehat (*good governance*), yaitu berkejelasan tujuan, konsisten, transparan, dan berakuntabilitas.

Prinsip Pokok ITF :

1. Sasaran Akhir ITF

- Sasaran akhir kebijakan moneter adalah inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah.
Pemerintah menetapkan sasaran inflasi yang meliputi: jenis, bentuk, tingkat, dan periode Sasaran Inflasi.
- Dalam menetapkan dan mengumumkan Sasaran Inflasi, Pemerintah terlebih dahulu berkoordinasi dengan Bank Indonesia.
- Sasaran inflasi yang telah ditetapkan menjadi acuan bagi Pemerintah dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan-kebijakan Pemerintah, terutama kebijakan fiskal.



Prinsip Pokok ITF :

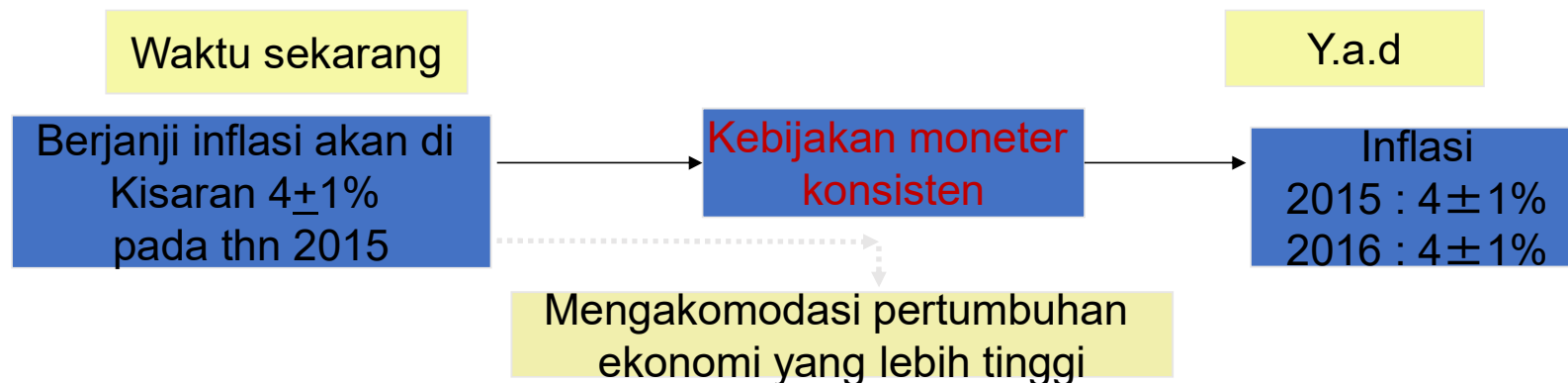
2. ITF Bersifat Forward Looking

- Kebijakan moneter dilakukan secara *pre-emptive* dalam merespons inflasi ke depan dengan mempertimbangkan:
 - ✓ Proyeksi inflasi dan PDB
 - ✓ Sasaran inflasi yang ingin dicapai
 - ✓ Faktor-faktor risiko
- **Dasar pertimbangan:** pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi berlangsung dengan tenggat waktu (*lag*) berkisar antara 4-6 triwulan (utk kasus Indonesia).
- Kebijakan moneter yang *forward looking* memperhatikan keterkaitan antar variabel ekonomi dari hasil analisis dan proyeksi serta mekanisme transmisi kebijakan moneter yang diyakini.

Prinsip Pokok ITF :

3. Constrained Discretion

- Konsisten terhadap sasaran yang telah ditetapkan.
- Judgement Dewan Gubernur dengan suatu policy rule digunakan sebagai guidance dan pertimbangan lain.
- Menghindari *time inconsistency* (“janji palsu”)



Prinsip Pokok ITF :

4. Good Governance

- **Transparansi**

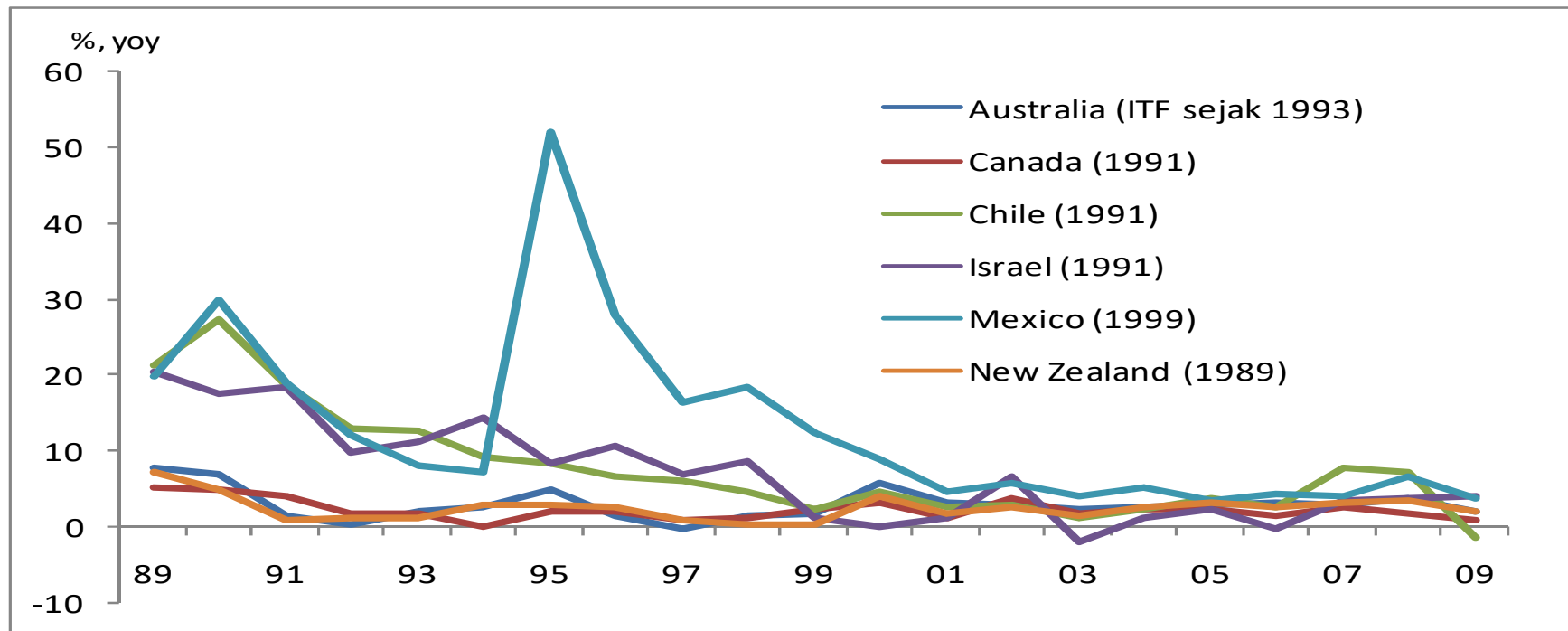
- Kebijakan moneter dilakukan secara transparan dengan menjelaskan kepada publik prakiraan inflasi ke depan dan alasan-alasan atas kebijakan moneter yang diambil.
- Transparansi ini akan membantu publik dalam membentuk ekspektasi inflasi dan kredibilitas kebijakan moneter.

- **Akuntabilitas**

- Perlunya pertanggungjawaban terhadap pencapaian sasaran inflasi yang telah ditargetkan.
- Adanya mekanisme akuntabilitas akan menjaga konsistensi kebijakan moneter yang dilakukan.
- Akuntabilitas minimal dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada publik mengenai pencapaian sasaran inflasi.

Inflasi di Negara-negara yg Menerapkan ITF

- Setelah menerapkan ITF, inflasi di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang, relatif lebih rendah dan terkendali.



Stabilitas Inflation/Output Sebelum dan Sesudah Inflation Targeting

- Source: Cecchetti and Ehrmann(1999)

Period	σ_{inf}	σ_{growth}
<u>Before:</u>1985-89	15.0	7.5
<u>After:</u> 1993-97	3.3	6.9
Difference	11.7	0.6

Australia
Canada
Chile
Finland
Israel
New Zealand
Spain
Sweden
U.K.

Implementasi ITF di Indonesia

Sejak Juli 2005 Bank Indonesia telah mengimplementasikan penguatan kerangka kerja kebijakan moneter konsisten dengan **Inflation Targeting Framework (ITF)**, yang mencakup empat elemen dasar, yakni:

- 1) penggunaan suku bunga BI Rate sebagai *policy reference rate*,
- 2) proses perumusan kebijakan moneter yang antisipatif,
- 3) strategi komunikasi yang lebih transparan, dan
- 4) penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah.

Langkah-langkah dimaksud ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan tata kelola (*governance*) kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kestabilan harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penerapan ITF di Indonesia

76

Penerapan ITF di Indonesia ... (secara formal sejak 1 Juli 2005)

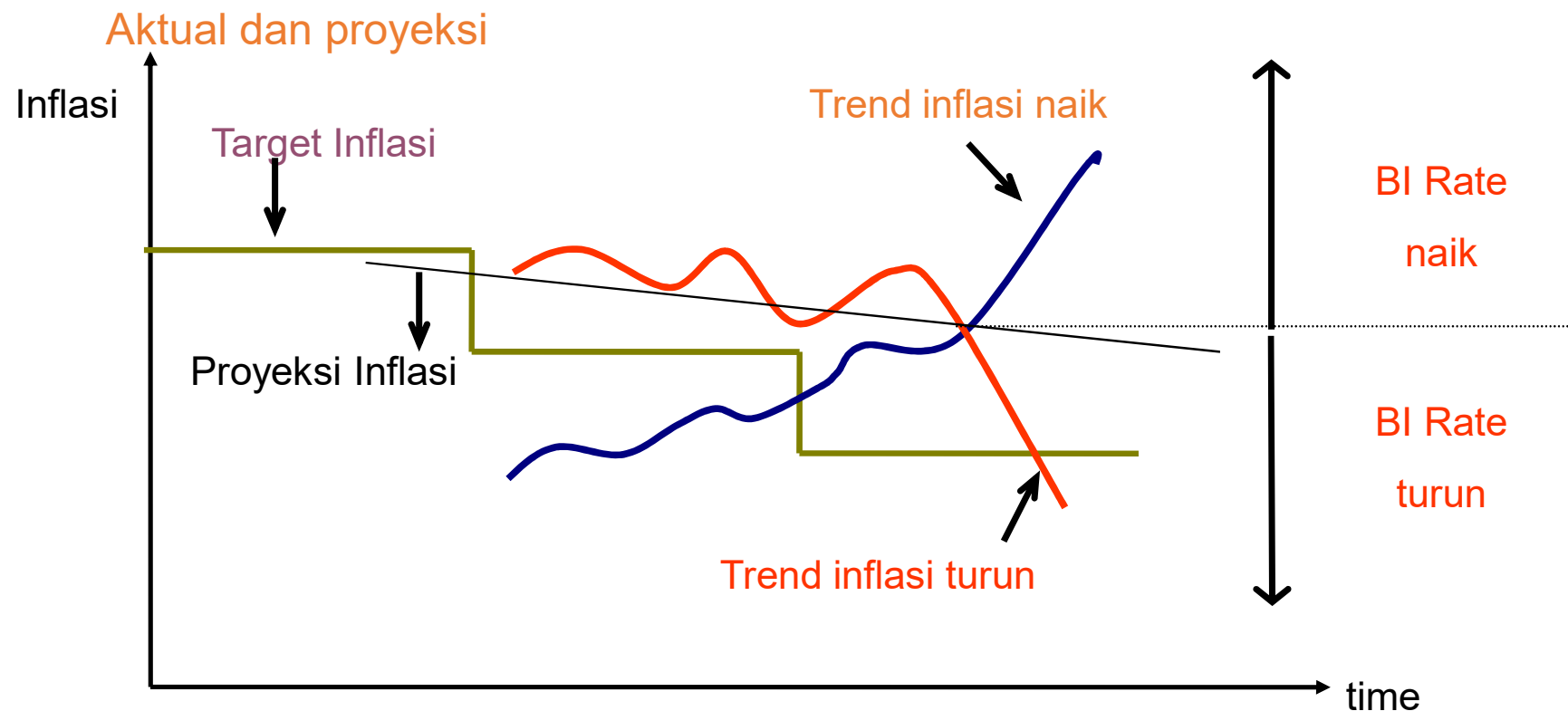
Elemen	Key Arrangements	Features
Target Inflasi	■ Ditetapkan oleh Pemerintah atas rekomendasi BI	■ Inflasi IHK 5%±1%, 5%±1%, dan 4.5%±1% utk 2010, 2011, 2012. ■ Target jangka panjang 3%.
Instrumen & operasional	■ Independensi instrumen ■ Operasi Pasar Terbuka dengan SBI ■ Deposit Facility, TD	■ Suku bunga kebijakan: BI Rate ■ Diimplementasikan dalam PUAB O/N Rate
Proses Pengambilan Keputusan	■ Rapat Dewan Gubernur (RDG)	■ RDG bulanan : BI Rate
Transparansi & Akuntabilitas	■ Akuntabilitas kepada DPR ■ Laporan-laporan dan Komunikasi	■ Tinjauan Kebijakan Moneter bulanan ■ Laporan Kebijakan Moneter Triwulanan ■ Siaran Pers dan Konferensi Pers ■ Website ■ Diseminasi ke daerah + diskusi dengan pengamat/pelaku pasar
Koordinasi dengan Pemerintah	■ Tim Pengendalian Inflasi yg beranggotakan BI dan Pemerintah Pusat/Daerah ■ Pertemuan secara regular	■ Koordinasi kebijakan untuk menentukan target dan mengendalikan inflasi (TPI&TPID) ■ Pembahasan asumsi makroekonomi untuk APBN

BI Rate:

Bentuk Respons Kebijakan Moneter

- Respons (*stance*) kebijakan moneter ditetapkan untuk mengarahkan agar pergerakan inflasi dan ekonomi ke depan tetap berada pada jalur pencapaian sasaran inflasi yang telah ditetapkan (**konsistensi**).
- Dengan kerangka kerja yang baru, **mulai Juli 2005 suku bunga BI Rate** dipergunakan sebagai sinyal respons kebijakan moneter Bank Indonesia.
- **Bentuk respons kebijakan moneter** dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate.
- **Perubahan BI Rate** dilakukan terutama jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya (*inflation gap*) dipandang telah bersifat permanen dan konsisten dengan informasi dan indikator lainnya.
- Perubahan (kenaikan atau penurunan) BI Rate dilakukan secara konsisten dan bertahap **dengan kelipatan 25 bps**.

BI Rate: Bentuk Respon Kebijakan Moneter



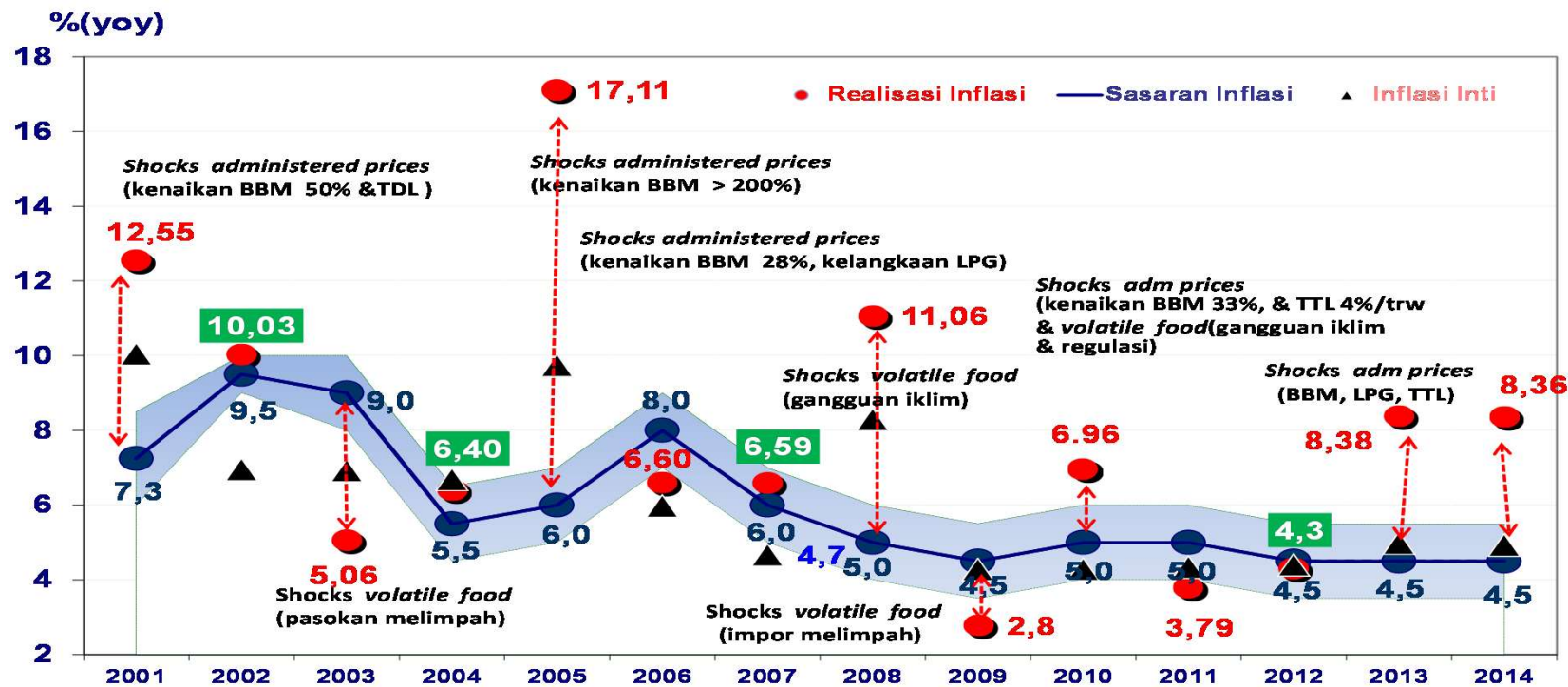
BI Rate → 7 Day (Reverse) Repo Rate?

- Tetap sesuai dengan kerangka ITF.
- Perbedaan hanya pada penggunaan suku bunga 7 hari, dari yang semula 12 bulan, pada rilis kebijakan moneter.
- Tidak dapat diartikan sebagai perubahan stance.

Tenor	7-day	2 Minggu	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	9 Bulan	12 Bulan
Term Structure Operasi Moneter	5,50%	5,60%	5,80%	6,20%	6,45%	6,60%	6,75%

Inflasi Indonesia pasca ITF

- Kinerja pengendalian inflasi sejak ITF 2005: Trend inflasi semakin menurun ...

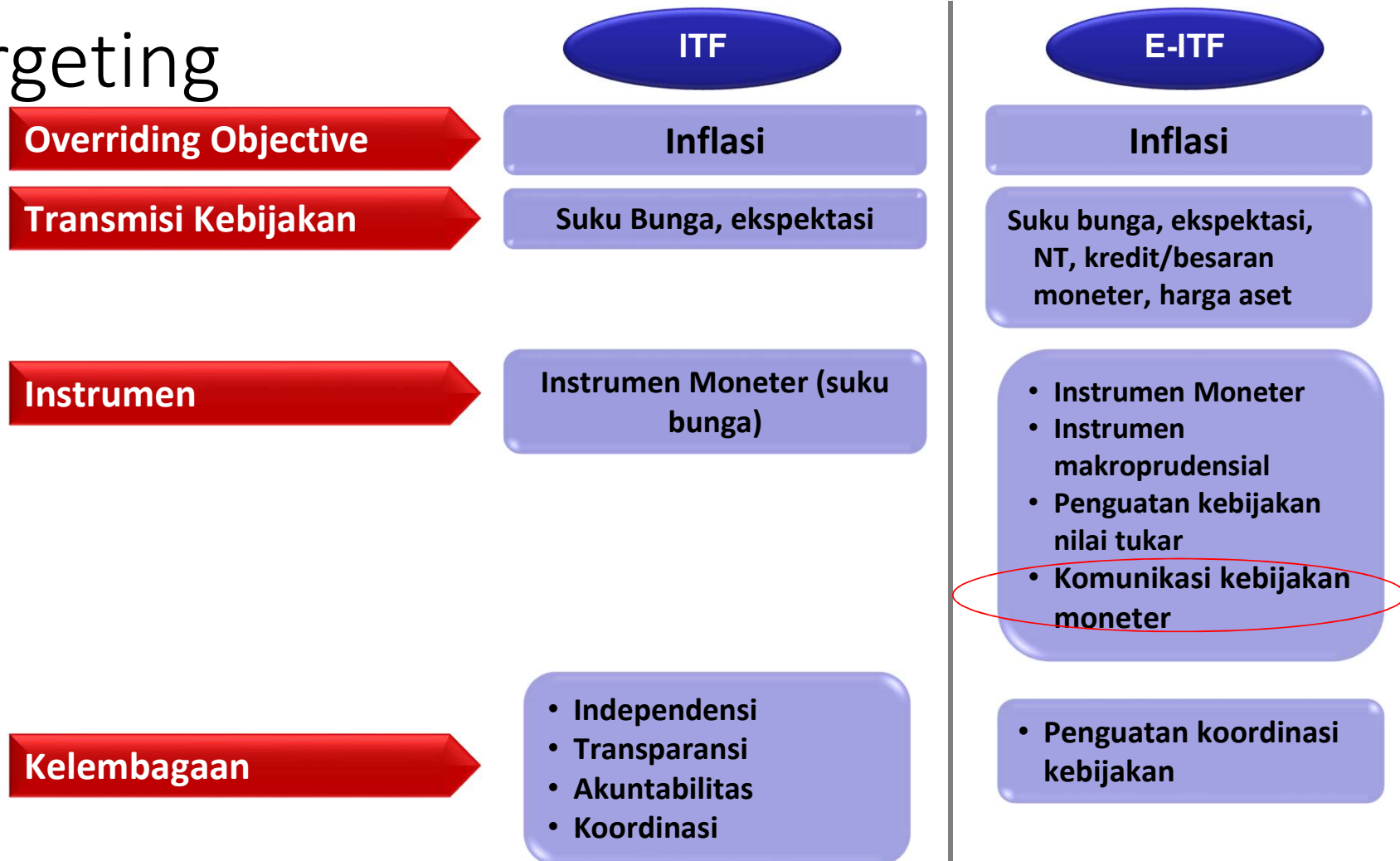


Tujuan Komunikasi

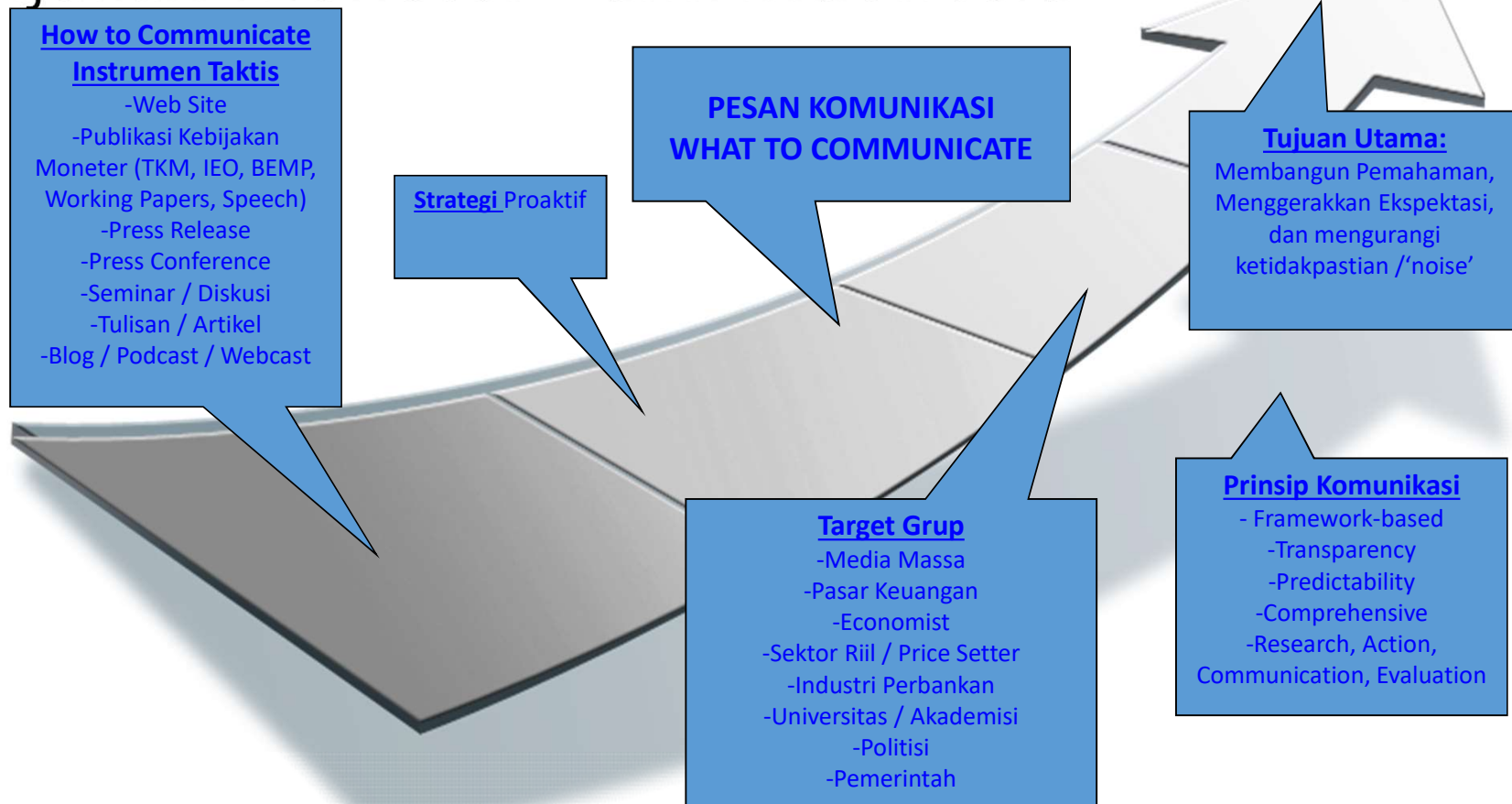
Terdapat beberapa tujuan komunikasi sebagai instrumen kebijakan...

- **Memberikan pemahaman kepada publik (*public education*)** tentang tujuan kebijakan moneter, kerangka kerja dan kerangka operasional kebijakan moneter, transmisi kebijakan moneter.
- **Menggerakkan ekspektasi publik dan pelaku pasar.** Dalam konteks ini komunikasi harus mampu menciptakan berita (*creating news*) sehingga dapat memengaruhi pergerakan suku bunga dan membantu efektivitas transmisi kebijakan moneter.
- **Mengurangi ketidakpastian, meredam ‘*noise*’, dan meningkatkan kepastian arah ke depan (*predictability*)** sehingga mengurangi volatilitas pasar keuangan.

Komunikasi dalam Enhanced Inflation Targeting



Strategi Komunikasi Kebijakan Moneter Bank Indonesia



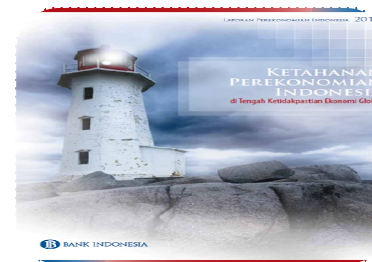
Saluran Komunikasi



Siaran
Pers/Konferensi
Pers dg Q&A



Tinjauan Kebijakan
Moneter/Laporan Keb.
Moneter (TKM/LKM)



Laporan
Perekonomian
Indonesia



Website Bank
Indonesia



Talkshow di Radio
dan Televisi



Seminar /Diskusi
dengan
stakeholders /
Diseminasi di
daerah/sektor riil



Conference Call dg
investor asing dan
lembaga rating
(eksternal) serta
KPWBI (internal)



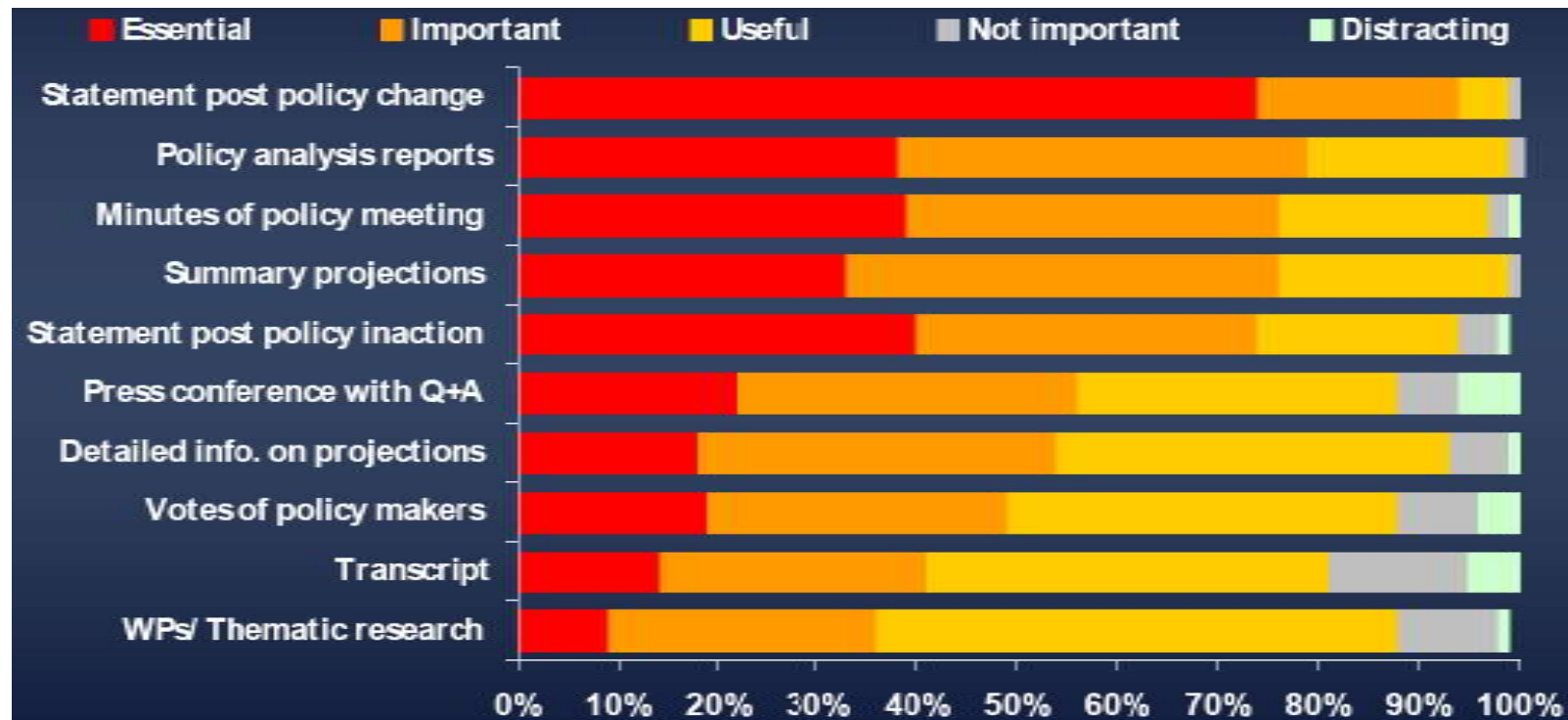
Training of
Trainers untuk
internal

New Communication Channel

- Komunikasi yang Proaktif
- Revisit Web Site
- Blog para ekonom
- *Webcast*
- Pertemuan formal dan informal dengan pelaku sektor riil (*price setter*)
- Pertemuan rutin dengan wartawan (formal meeting) ➔ mengaktifkan kembali forum-forum seperti *morning coffee*

Survei Bank Sentral

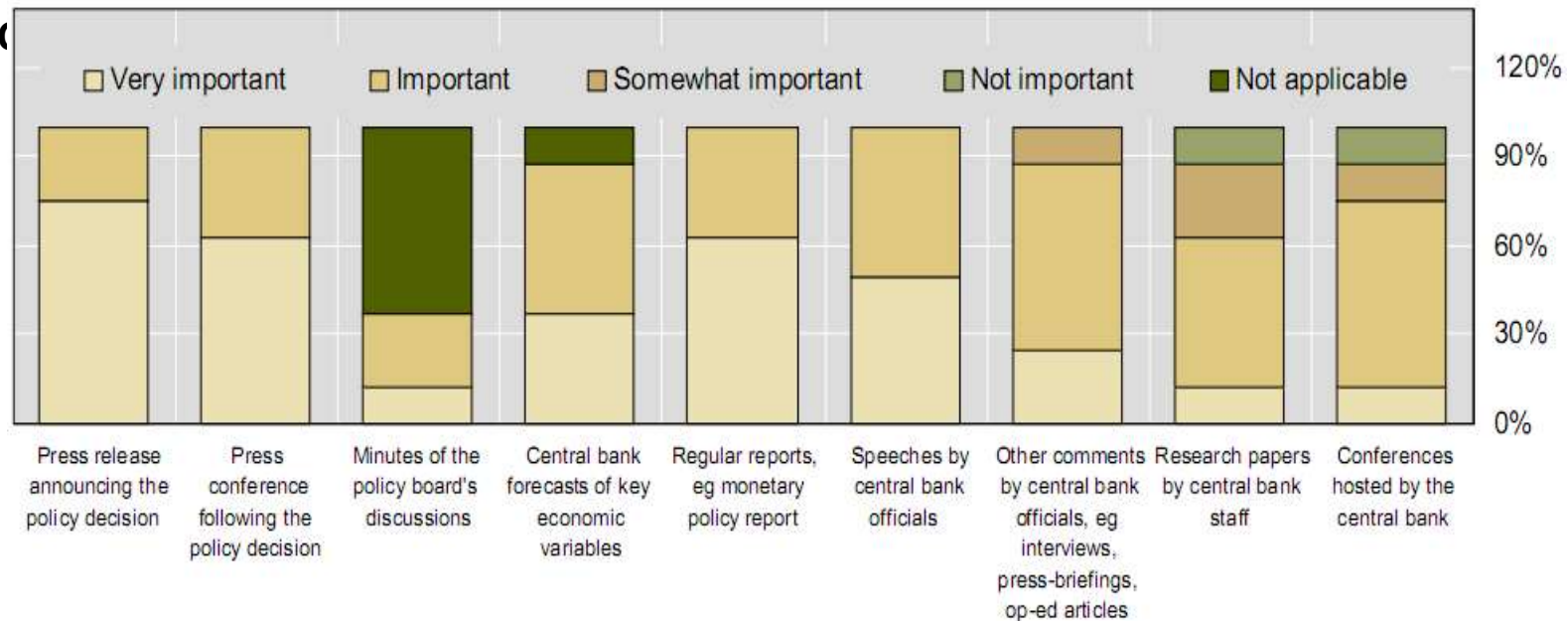
- Survey Barclays Capital menunjukkan bahwa **press statement** dan **laporan kebijakan moneter** sangat esensial bagi pengguna informasi dari Bank Sentral.
- Kedua saluran komunikasi tersebut terus dioptimalkan.



Survei Bank Sentral

- *Press conference* dengan Q&A dan publikasi TKM secara efektif memperjelas komunikasi.
- Survey Asia-Pacific Central Banks menunjukkan bahwa 78% bank sentral mengadakan *press conference* dengan Q&A sessions.

• Press (

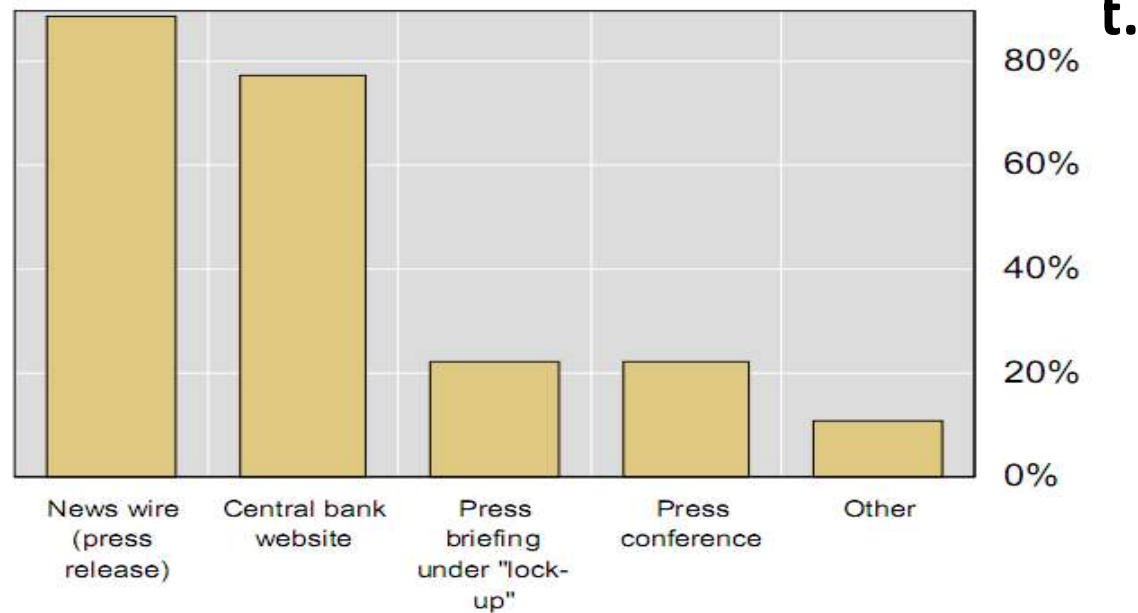


Source: Filardo and Guinigundo (2008)

Survei Bank Sentral

- Newswire (Bloomberg, Dow Jones, Reuters) dan Website Bank Sentral paling
- **Website perlu**

Where are decisions about changes to policy settings first publicly announced?

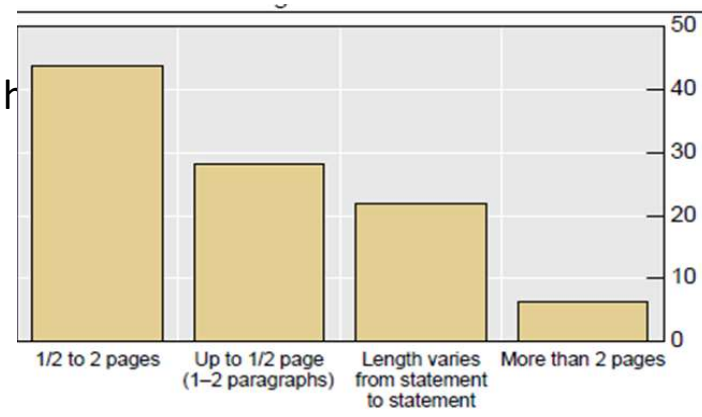


Source: Filardo and Guinigundo (2008)

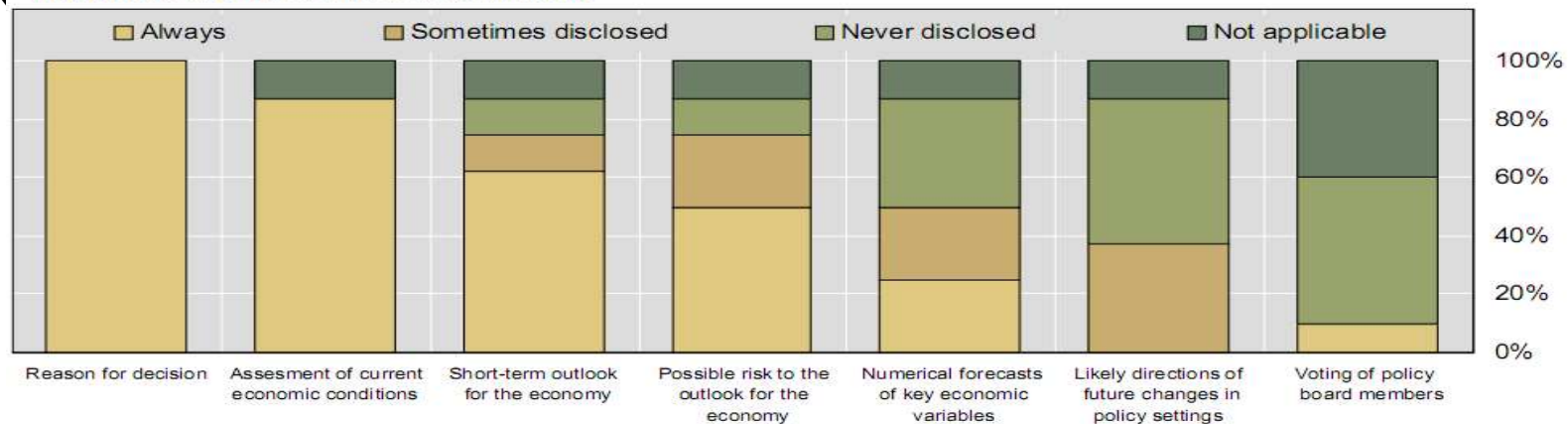
Survei Bank Sentral

• Komunikasi kebijakan moneter yang telah dilakukan BI sudah

- Latar belakang pengambilan keputusan
- Asesmen perekonomian terkini
- Outlook jangka pendek ke depan
- Risiko terhadap outlook



• Arah k Information announced in the policy statement



Source: Filardo and Guinigundo (2008)

Pelajaran krisis keuangan global 2008/09

- **Krisis global memberikan pelajaran bahwa kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan harus bersinergi...**
 - Krisis global semakin memperkuat keyakinan bahwa **kestabilan harga tetap menjadi tujuan utama dari kebijakan moneter**. Negara dengan ITF lebih resilien dan memiliki ruang kebijakan (*policy space*) yang lebih luas dalam kebijakan stabilisasi dibanding non-ITF.
 - Namun, krisis global juga memberikan pelajaran bahwa menjaga kestabilan makroekonomi **perlu dukungan oleh kestabilan sistem keuangan**.
 - Oleh sebab itu, perlunya **kerangka kebijakan moneter yang terintegrasi dengan kebijakan di sektor keuangan (makroprudensial)**.
 - Pentingnya **risk management** dalam kerangka kebijakan moneter dan makroprudensial dengan mempertimbangkan *tail risks* yang dapat menyebabkan dampak yang detrimental pada perekonomian.

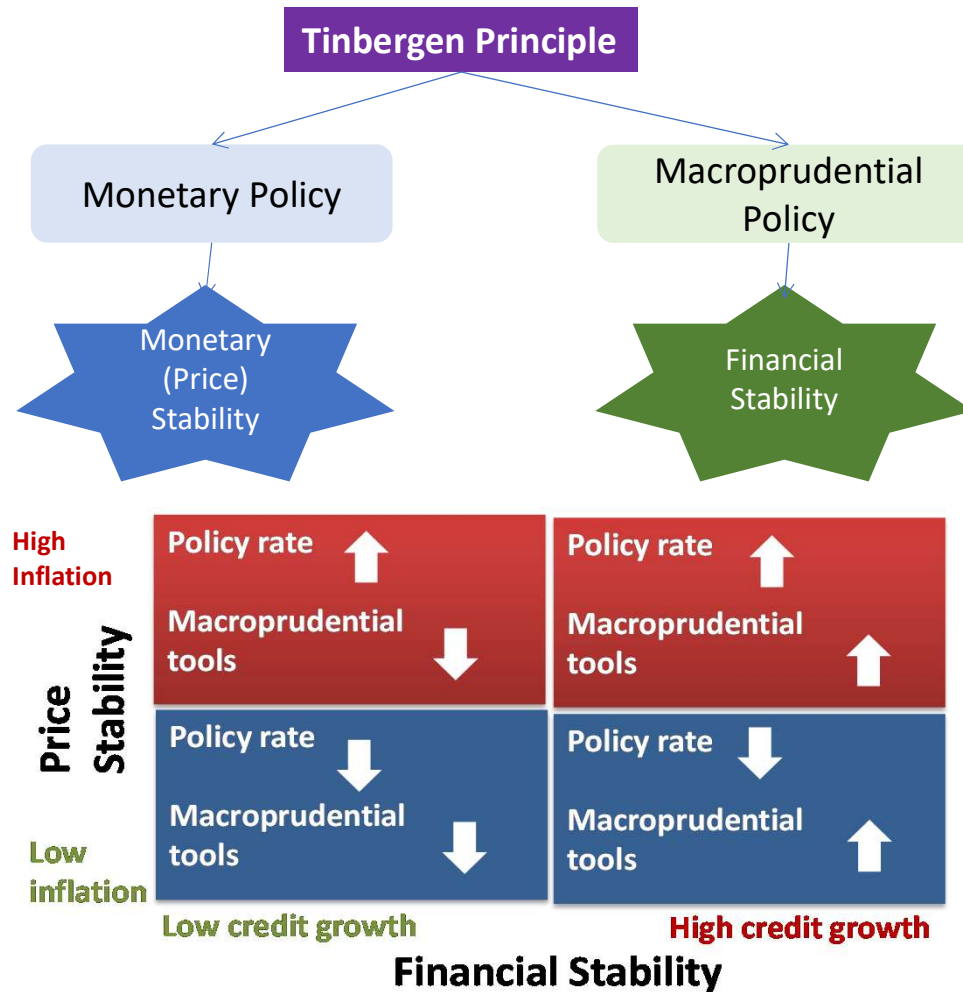
Bauran kebijakan dan konsep “*enhanced*”

Inflation Targeting • **Multiple challenges mengharuskan multiple instruments → BAURAN KEBIJAKAN**



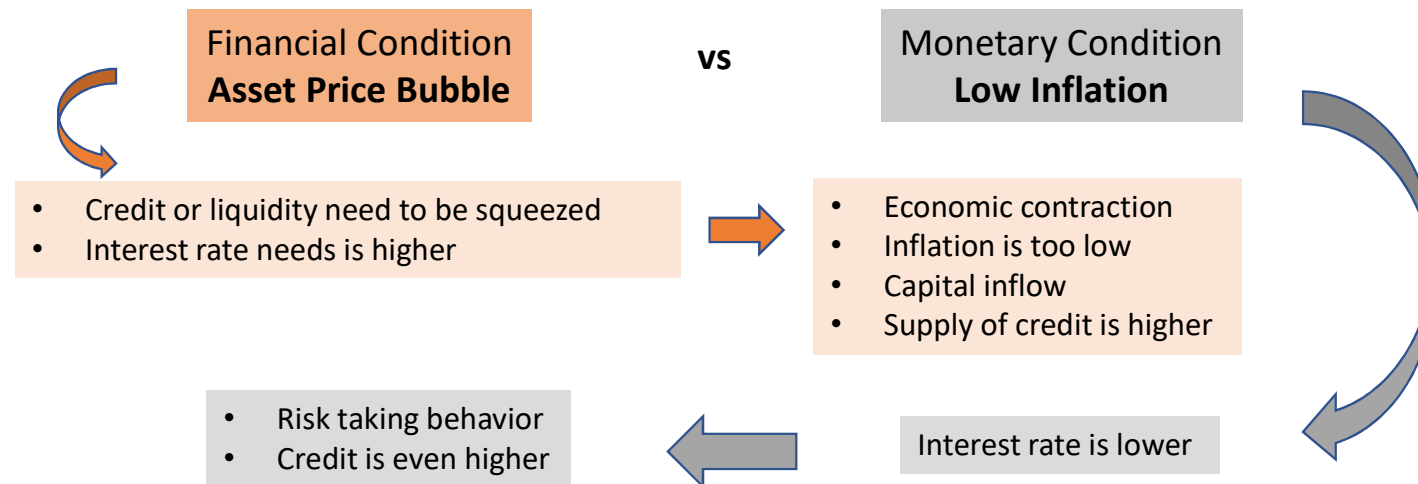
Monetary and Macroprudential Relationship

Tinbergen Principle (1993): one type of instrument can not be used to achieve two different goals



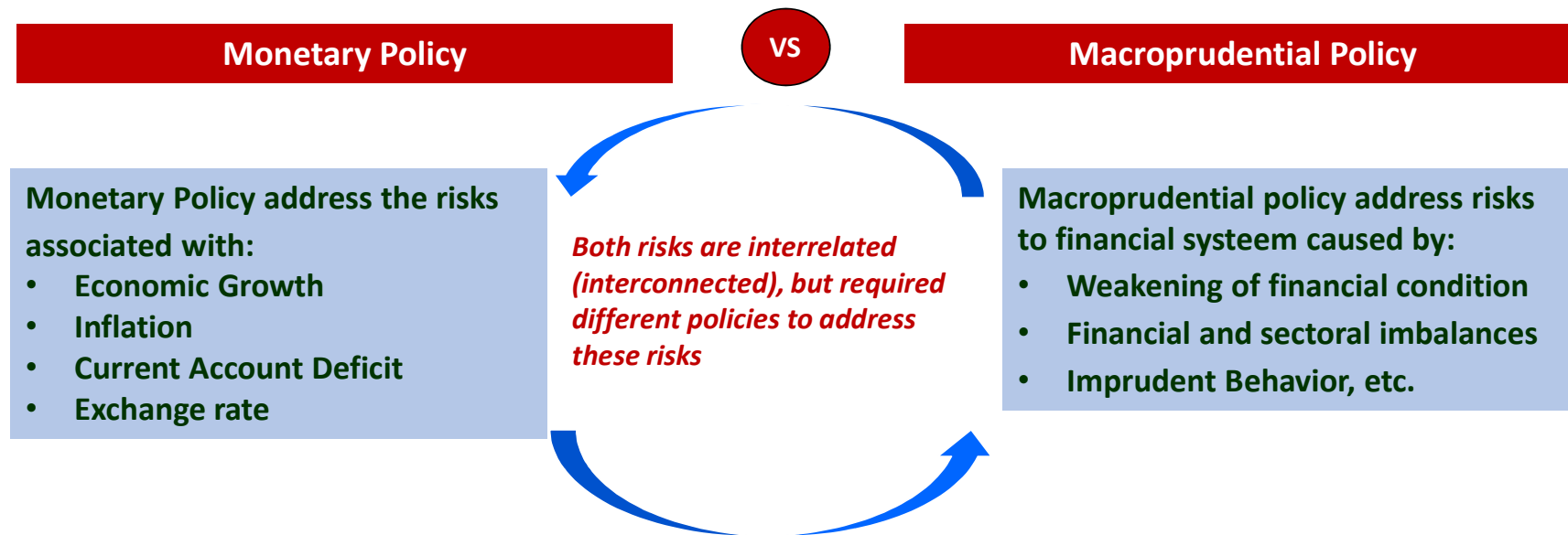
Monetary and Macroprudential Relationship

However, both policies can be conflicting .. trade off



- A tight monetary policy through higher reserve requirements to reduce exchange rate pressure → liquidity problems for banks
- Macroprudential policy which requires high capital to maintain the stability of the financial system → hamper economic growth (aggregate demand).
- A loose monetary policy that encourages growth → make excessive credit expansion → lead to financial instability.

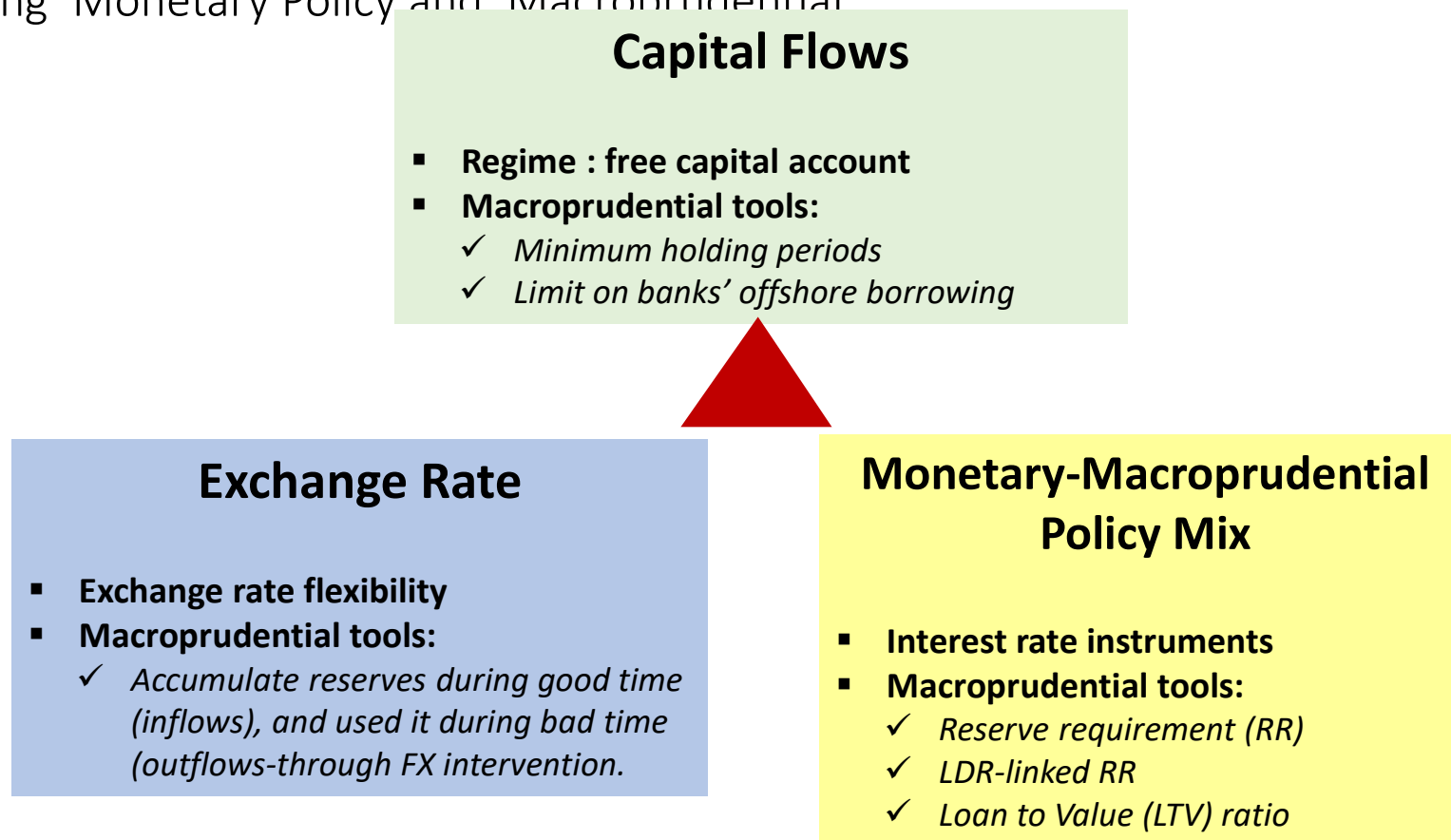
Monetary and Macroprudential Relationship



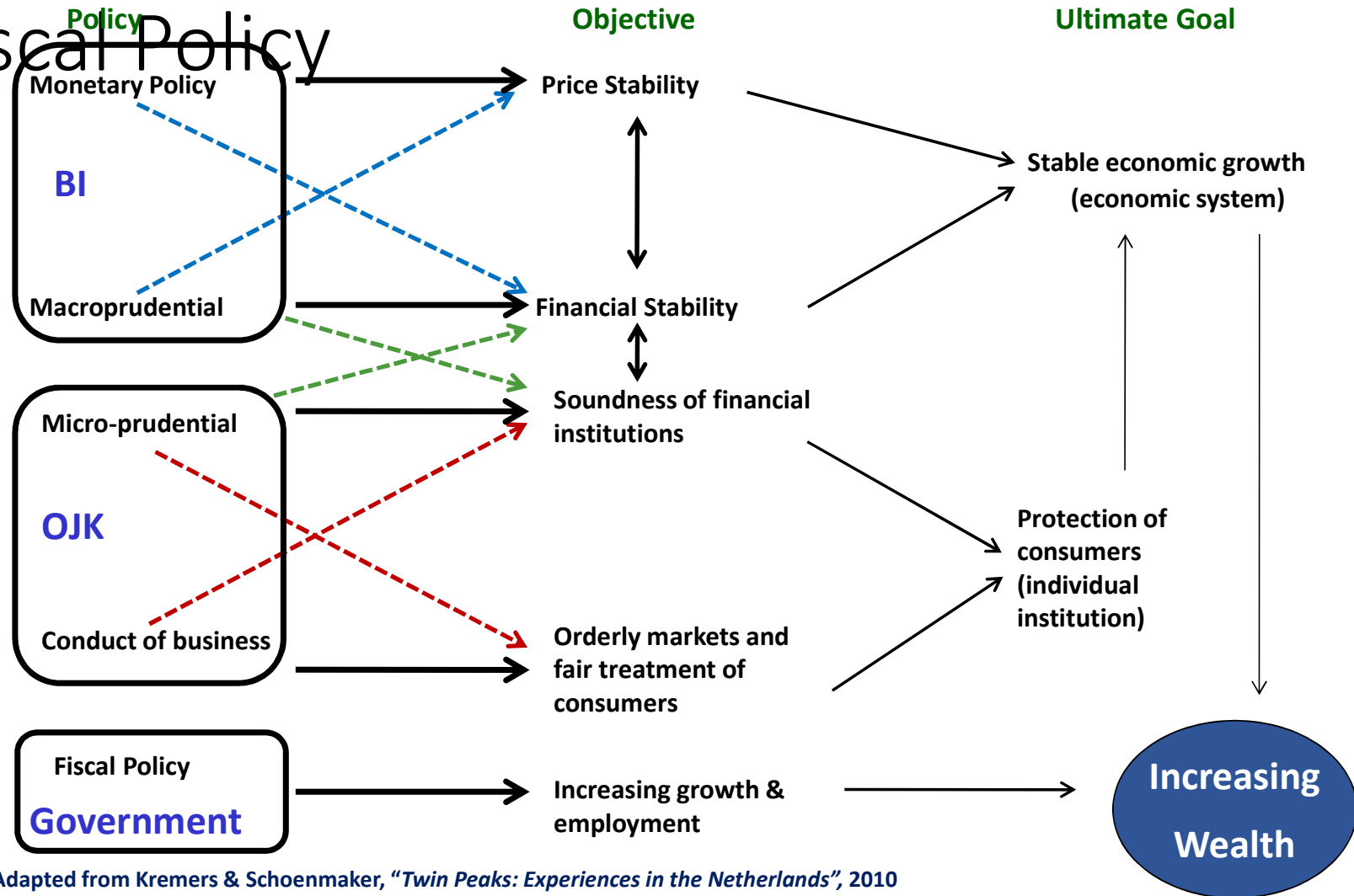
- Macroprudential policy can be used to support monetary policy to curb credit in certain sectors (housing, automotive) without raising interest rate.

Managing Trilemma:

Integrating Monetary Policy and Macroeconomic



Monetary, Macroprudential, Microprudential, & Fiscal Policy



Adapted from Kremers & Schoenmaker, "Twin Peaks: Experiences in the Netherlands", 2010

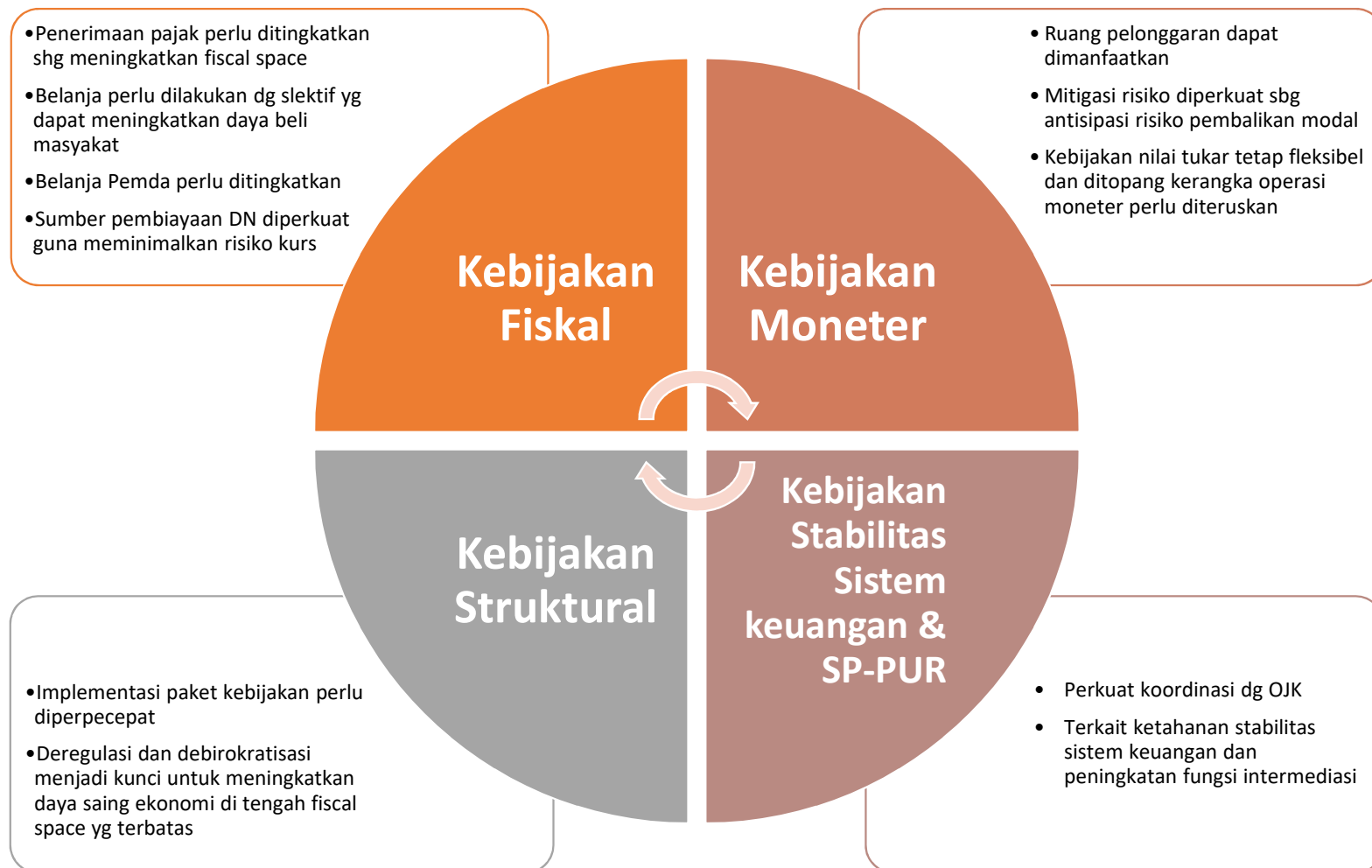
Bauran Kebijakan Bank Indonesia 2016

Bauran kebijakan BI tetap difokuskan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap memelihara momentum pertumbuhan ekonomi...

- **Bidang moneter:** pemanfaatan ruang pelonggaran moneter dilakukan secara terukur dengan tetap konsisten menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Kebijakan tersebut akan didukung oleh upaya untuk menjaga nilai tukar yang sesuai fundamentalnya, memperkuat kecukupan cadangan devisa, dan mengelola aliran modal asing.
- **Bidang makroprudensial:** kebijakan makroprudensial yang akomodatif akan terus dilanjutkan dengan tetap memperhatikan stabilitas sistem keuangan, dan terus mendorong pendalaman pasar keuangan.
- **Bidang sistem pembayaran:** kebijakan diarahkan untuk mengembangkan industri sistem pembayaran domestik yang lebih efisien, termasuk melalui perluasan elektronifikasi sistem pembayaran.
- Berbagai kebijakan tersebut akan disertai dengan **peningkatan koordinasi dengan Pemerintah dan institusi terkait** sehingga stabilitas makroekonomi tetap terjaga, dengan struktur perekonomian yang lebih kuat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Policy mix BI dan Pemerintah 2016

- *Policy mix perlu diarahkan untuk meningkatkan keyakinan pelaku ekonomi melalui upaya mendorong pertumbuhan ekonomi sambil tetap menjaga stabilitas ekonomi...*



TERIMA KASIH

Money

SUMMARY

TABLE 1 Advantages and Disadvantages of Different Monetary Policy Strategies

	Monetary Targeting	Inflation Targeting	Implicit Nominal Anchor
Advantages	Immediate signal on achievement of target	Simplicity and clarity of target Does not rely on stable money–inflation relationship Increased accountability of central bank Reduced effects of inflationary shocks	Does not rely on stable money–inflation relationship Demonstrated success in United States
Disadvantages	Relies on stable money–inflation relationship	Delayed signal about achievement of target Could impose rigid rule (though has not in practice) Larger output fluctuations if sole focus on inflation (though not in practice)	Lack of transparency Success depends on individuals in charge Low accountability